

**PENGARUH KONTROL DIRI DAN *MACHIAVELLIANISME*
TERHADAP RISIKO MENJADI PELAKU KEKERASAN
SEKSUAL PADA MAHASISWA**

SKRIPSI



oleh

Muhammad Rizky Papatungan

NIM. 210401110092

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**PENGARUH KONTROL DIRI DAN *MACHIAVELLIANISME* TERHADAP
RISIKO MENJADI PELAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA
MAHASISWA**

SKRIPSI

Diajukan kepada :

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang-untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Muhammad Rizky Papatungan

NIM. 210401110092

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**PENGARUH KONTROL DIRI DAN *MACHIAVELLIANISME* TERHADAP
RISIKO MENJADI PELAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA
MAHASISWA**

SKRIPSI

Oleh

Muhammad Rizky Papatungan

NIM. 210401110092

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog</u> NIP. 197605122003121002		21-09-2025

Malang, 21 April 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Yusuf Ratu Agung, MA

NIP. 19800102020150310

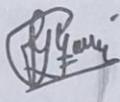
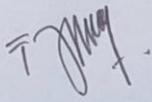
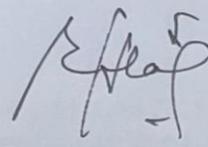
**PENGARUH KONTROL DIRI DAN *MACHIAVELLIANISME* TERHADAP
RISIKO MENJADI PELAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA
MAHASISWA**

SKRIPSI

Oleh
Muhammad Rizky Paputungan
NIM. 210401110092

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal 7 Maret 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd NIP. 198412112023212031		21-09-2025
Ketua Penguji Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog NIP. 197605122003121002		21-09-2025
Penguji Utama Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si NIP. 197405182005012002		25-09-2025

Disahkan oleh,

Dekan,



Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si, Psikolog.
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PENGARUH KONTROL DIRI DAN *MACHIAVELLIANISME* TERHADAP
RISIKO MENJADI PELAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA
MAHASISWA**

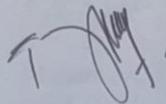
Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Rizky Papatungan
NIM : 210401110092
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Malang, 21 April 2025
Dosen Pembimbing 1,



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog
NIP. 197605122003121002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Rizky Papatungan
NIM : 210401110092
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PENGARUH KONTROL DIRI DAN MACHIAVELLIANISME TERHADAP RISIKO MENJADI PELAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA MAHASISWA**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 25 April 2025
Penulis



Muhammad Rizky Papatungan
NIM. 210401110092

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al Baqarah: 216)

“Create The Life You Love and Love The Life You Create.”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk :

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, peneliti dengan rasa bangga dan bahagia menghanturkan rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat di dalam penelitian ini.

Terima kasih kepada diri saya sendiri karena selalu berjuang dan tidak pernah menyerah untuk terus melanjutkan skripsi ini walaupun banyak godaan, hambatan dan rintangan yang selalu dihadapi akan tetapi selalu kuat untuk bisa bangkit kembali dan melanjutkan penelitian ini hingga selesai.

Terima kasih kepada keluarga saya, terutama Ibu Djamila Ilo dan Alm. Bambang Irawan Papatungan yang telah berjuang untuk membesarkan dan membiayai saya dengan kasih sayang. Dengan semua doa-doa yang selalu membersamai selama perjalanan hidup saya, ucapan terima kasih ini tidak akan cukup untuk semua perjuangan yang telah beliau lakukan selama ini. Oleh karena itu terimalah salah satu persembahan dan bukti perjalanan saya untuk membanggakan kalian orang tua terkasih saya.

Kata terima kasih tidak akan cukup untuk diungkapkan dengan kata-kata kepada dosen pembimbing saya Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si yang selama ini telah memberikan arahan dan bimbingan dengan tulus dan ikhlas selama masa penelitian ini berlangsung, banyak pembelajaran yang telah saya dapatkan baik dari perkataan maupun perbuatan beliau. Semoga rahmat dan kasih sayang Allah selalu tercurah kepada beliau dan keluarga.

Terima kasih kepada orang terkasih saya yang selalu membantu, menyemangati dan membersamai selama ini. Semoga hal-hal baik yang telah diberikan kepada saya akan dibalas berlipat ganda oleh Allah.

Terima kasih kepada kakak-kakak dan adik-adik saya di FMS Malang karena selalu membantu dan membersamai serta mengawasi jalannya perkuliahan saya selama menjalani perkuliahan dan penelitian ini. Tidak henti-hentinya saya mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat. Kehadiran kalian memberi warna dalam perjalanan akademik saya, baik melalui diskusi, candaan, maupun semangat yang saling menguatkan.

Terima kasih kepada teman-teman saya, yang telah menjadi bagian penting dalam proses penyusunan karya ini. Terima kasih atas dukungan, semangat, bantuan, dan kebersamaan yang kalian berikan selama masa kuliah hingga penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan yang selalu ada di saat senang maupun sulit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pengaruh Kontrol Diri dan *Machiavellianisme* Terhadap Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa." skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmu yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas setiap waktu, tenaga, dan nasihat yang diberikan, yang tidak hanya membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini tetapi juga membentuk cara berpikir saya sebagai akademisi.
4. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si., yang telah membagikan ilmu, wawasan, serta inspirasi selama masa perkuliahan. Setiap materi, diskusi, dan pengalaman yang diberikan telah menjadi bekal berharga bagi saya dalam memahami bidang yang saya tekuni.

5. Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd., yang telah berbagi ilmu, wawasan, dan inspirasi sepanjang perkuliahan. Setiap materi, diskusi, dan pengalaman yang diberikan menjadi bekal berharga dalam mendalami bidang yang saya tekuni.
6. Seluruh sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang utamanya Bapak/Ibu dosen atas segala arahan, bimbingan, dan ilmu yang diberikan.
7. Responden mahasiswa yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data secara jujur dalam penelitian ini. Partisipasi aktif dan kepercayaan Anda dalam mengisi kuesioner menjadi kontribusi yang sangat berarti bagi kelangsungan dan kualitas penelitian ini. Tanpa keterlibatan dan kerja sama yang luar biasa dari Anda semua, proses pengumpulan data tidak akan berjalan lancar. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, khususnya dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun bagi pembaca, serta dapat menjadi kontribusi positif dalam bidang psikologi, khususnya terkait pencegahan kekerasan seksual di kalangan mahasiswa.

Malang, 17 April 2025

Muhammad Rizky Papatungan

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	1
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	16
C.Tujuan Penelitian.....	16
D.Manfaat Penelitian	17
1. Manfaat Teoritis	17
2. Manfaat Praktis	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A.Kekerasan Seksual	18
1. Definisi Kekerasan Seksual	18
2. Risiko Kekerasan Seksual.....	19
3. Aspek Kekerasan Seksual.....	21

4.	Faktor Penyebab Kekerasan Seksual	21
5.	Jenis-Jenis Kekerasan Seksual.....	23
6.	Teori Psikoanalisis	27
B.	Kontrol Diri.....	29
1.	Definisi Kontrol Diri.....	29
2.	Aspek Kontrol Diri	33
3.	Faktor Kontrol Diri	35
C.	<i>Machiavellianisme</i>	36
1.	Definisi <i>Machiavellianisme</i>	36
2.	Karakteristik <i>Machiavellianisme</i>	38
D.	Pengaruh Kontrol Diri dan <i>Machiavellianisme</i> terhadap Kekerasan Seksual 41	
E.	Hipotesis Penelitian.....	45
BAB III METODE PENELITIAN		46
A.	Rancangan Penelitian	46
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	46
C.	Definisi Operasional.....	47
D.	Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling	48
E.	Instrumen Pengukuran	51
F.	Validitas dan Reliabilitas.....	54
G.	Analisis Data	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		58
A.	Hasil Penelitian	58
B.	Pembahasan.....	77
BAB V PENUTUP		95
A.	Kesimpulan	95
B.	Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....		99
LAMPIRAN.....		103

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penentuan Ukuran Sampel	49
Tabel 3.2 Skoring Pengukuran Skala	51
Tabel 3.3 Blue Print Skala Risiko Kekerasan Seksual	52
Tabel 3.4 Blue Print Skala Kontrol Diri	53
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Penelitian Sebelumnya.....	54
Tabel 3.6 Uji Reliabilitas Skala Machiavellianisme Penelitian Sebelumnya	55
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	58
Tabel 4.2 Hasil Uji Linieritas	59
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Skala Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual... 59	
Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Skala Kontrol Diri.....	60
Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Skala Machiavellianisme	61
Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas	62
Tabel 4.7 Hasil Analisis Deskriptif	62
Tabel 4.8 Penggolongan Norma	64
Tabel 4.9 Deskripsi Statistik Data Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual 64	
Tabel 4. 10 Kategorisasi Tingkat Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual..... 65	
Tabel 4.11 Hasil Deskriptif Tingkat Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual . 66	
Tabel 4.12 Deskripsi Statistik Data Kontrol Diri	69
Tabel 4.13 Kategorisasi Tingkat Kontrol Diri.....	69
Tabel 4.14 Hasil Deskriptif Tingkat Kontrol Diri	70
Tabel 4.15 Deskripsi Statistik Data Machiavellianisme	72
Tabel 4.16 Kategorisasi Tingkat Machiavellianisme	73
Tabel 4.17 Hasil Deskriptif Tingkat Machiavellianisme.....	73
Tabel 4.18 Hasil Uji F	76
Tabel 4.19 Hasil Uji T	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Risiko Kekerasan Seksual	66
Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Risiko Kekerasan Seksual Laki-Laki	67
Gambar 4.3 Diagram Kategorisasi Risiko Kekerasan Seksual Perempuan	68
Gambar 4.4 Diagram Kategorisasi Kontrol Diri	70
Gambar 4.5 Diagram Kategorisasi Kontrol Diri Laki-Laki	71
Gambar 4.6 Diagram Kategorisasi Kontrol Diri Perempuan	71
Gambar 4.7 Diagram Kategorisasi Tingkat Machiavellianisme	74
Gambar 4.8 Diagram Kategorisasi Tingkat Machiavellianisme Laki-Laki	74
Gambar 4.9 Diagram Kategorisasi Tingkat Machiavellianisme Perempuan	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual	103
Lampiran 2 Skala Kontrol Diri	105
Lampiran 3 Skala <i>Machiavellianisme</i>	108
Lampiran 4 Hasil Analisis Data	109

ABSTRAK

Paputungan, Muhammad Rizky. (2025) Pengaruh Kontrol Diri Dan *Machiavellianisme* Terhadap Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa.

Pembimbing: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Kata Kunci: Kontrol Diri, *Machiavellianisme*, Kekerasan Seksual, Mahasiswa

Kekerasan seksual merupakan isu yang terus meningkat di lingkungan akademik, dengan berbagai faktor psikologis yang berperan dalam kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam perilaku ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kontrol diri dan *machiavellianisme* terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa. Kontrol diri dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan impuls dan perilaku, sedangkan *machiavellianisme* merujuk pada sifat manipulatif yang berorientasi pada kepentingan pribadi tanpa memperhatikan norma sosial. Dengan memahami hubungan antara kedua variabel ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 201 mahasiswa yang dipilih melalui teknik *incidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala kontrol diri, skala *machiavellianisme* dan skala risiko kekerasan seksual, yang dianalisis dengan teknik regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak SPSS. Uji korelasi Pearson juga dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel *machiavellianisme* yang berpengaruh signifikan terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual ($B = 2.152, p < 0.01$). Semakin tinggi tingkat *machiavellianisme* seseorang, semakin besar risiko mereka untuk terlibat dalam kekerasan seksual. Sebaliknya, kontrol diri tidak memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan kekerasan seksual ($r = 0.006, p = 0.935$), meskipun dalam model regresi ditemukan bahwa kontrol diri berpengaruh negatif terhadap risiko menjadi pelaku ($B = -0.815, p = 0.019$). Model regresi secara keseluruhan signifikan ($F = 37.401, p < 0.01$), dengan nilai $R = 0.524$ dan $R^2 = 0.274$, yang berarti 27,4% variasi dalam risiko kekerasan seksual dapat dijelaskan oleh kontrol diri dan *machiavellianisme*. Temuan ini menegaskan bahwa tingkat *machiavellianisme* yang tinggi menjadi faktor risiko utama dalam perilaku kekerasan seksual, sementara kontrol diri dapat menjadi faktor protektif.

ABSTRACT

Paputungan, Muhammad Rizky. (2025) The Influence of Self-Control and Machiavellianism on the Risk of Becoming a Perpetrator of Sexual Violence in Students.

Advisor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Keywords: Self-Control, Machiavellianism, Sexual Violence, Students

Sexual violence is an increasing issue in the academic environment, with various psychological factors playing a role in a person's tendency to engage in this behavior. This study aims to examine the influence of self-control and Machiavellianism on the risk of becoming a perpetrator of sexual violence. Self-control is understood as an individual's ability to control impulses and behavior, while Machiavellianism refers to a manipulative nature that is oriented towards personal interests without regard to social norms. By understanding the relationship between these two variables, this study is expected to provide new insights into efforts to prevent sexual violence in the campus environment.

This study uses a quantitative approach with a correlational design. The research sample consisted of 201 students selected through incidental sampling techniques. Data were collected using the self-control scale, the machiavellianism scale and the sexual violence risk scale, which were analyzed using multiple linear regression techniques using SPSS software. Pearson correlation test was also conducted to see the relationship between the variables studied.

The results showed that only the machiavellianism variable had a significant effect on the risk of becoming a perpetrator of sexual violence ($B = 2.152, p < 0.01$). The higher the level of machiavellianism of a person, the greater their risk of being involved in sexual violence. In contrast, self-control did not have a significant direct relationship with sexual violence ($r = 0.006, p = 0.935$), although in the regression model it was found that self-control had a negative effect on the risk of becoming a perpetrator ($B = -0.815, p = 0.019$). The overall regression model was significant ($F = 37.401, p < 0.01$), with R values = 0.524 and $R^2 = 0.274$, which means that 27.4% of the variation in the risk of sexual violence can be explained by self-control and machiavellianism. These findings confirm that high levels of Machiavellianism are a major risk factor for sexually violent behavior, while self-control can be a protective factor.

مستخلص البحث

بابوتونجان، محمد رزقي. (2025). تأثير ضبط النفس والمكيافيلية على خطر أن يصبح الطلاب مرتكبًا للعنف الجنسي في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: الدكتور فتح اللباين نقل، الماجستير.

الكلمات الأساسية: ضبط النفس، المكيافيلية، العنف الجنسي، الطلاب.

العنف الجنسي هو قضية متزايدة في البيئة الأكاديمية، حيث تلعب العوامل النفسية المختلفة دورًا في ميل الأفراد للانخراط في هذا السلوك. يهدف هذا البحث إلى دراسة تأثير ضبط النفس والمكيافيلية على خطر أن يصبح الطلاب مرتكبًا للعنف الجنسي. يُفهم ضبط النفس على أنه قدرة الفرد على التحكم في الدوافع والسلوك، في حين تشير المكيافيلية إلى صفة التلاعب التي تركز على تحقيق المصالح الشخصية دون مراعاة المعايير الاجتماعية. من خلال فهم العلاقة بين هذين المتغيرين، يُؤمل أن يوفر هذا البحث رؤى جديدة للمساهمة في جهود الوقاية من العنف الجنسي في بيئة الحرم الجامعي.

يستخدم هذا البحث منهجًا كميًا بتصميم ارتباطي. يتكون عينة البحث من 201 طالبًا، تم اختيارهم باستخدام تقنية العينة الهادفة (*Incidental sampling*). تم جمع البيانات باستخدام مقياس ضبط النفس، ومقياس المكيافيلية، ومقياس خطر العنف الجنسي، ثم تم تحليلها باستخدام تقنية الانحدار الخطي المتعدد عبر تطبيق SPSS. كما تم إجراء اختبار الارتباط لبيرسون لدراسة العلاقة بين المتغيرات المدروسة.

أظهرت نتائج البحث أن متغير المكيافيلية فقط هو الذي يؤثر بشكل كبير على خطر أن يصبح الفرد مرتكبًا للعنف الجنسي ($B = 2.152, p < 0.01$). فكلما ارتفع مستوى المكيافيلية لدى الشخص، زاد خطر انخراطه في العنف الجنسي. وعلى العكس من ذلك، لم يكن لضبط النفس علاقة مباشرة ذات دلالة إحصائية مع العنف الجنسي ($r = 0.006, p = 0.935$)، ومع ذلك، كشف نموذج الانحدار أن ضبط النفس له تأثير سلبي على خطر أن يصبح الفرد مرتكبًا للعنف ($B = -0.815, p = 0.019$)، كان نموذج الانحدار ككل ذا دلالة إحصائية ($F = 37.401, p < 0.01$)، مع قيمة $R^2 = 0.274$ و 0.524 ، مما يعني أن 27.4% من التباين في خطر العنف الجنسي يمكن تفسيره بضبط

النفس والمكافيلية. تؤكد هذه النتائج أن ارتفاع مستوى المكافيلية يعد عامل خطر رئيسيًا في السلوكيات المرتبطة بالعنف الجنسي، بينما يمكن أن يكون ضبط النفس عاملاً وقائيًا.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual merupakan masalah serius yang terus terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini mencakup berbagai bentuk pelecehan dan kekerasan berbasis seksual yang dapat berdampak sangat negatif bagi korban, baik secara fisik maupun psikologis. Komnas Perempuan mencatat jumlah kasus kekerasan seksual pada Mei 2022-Desember 2023 mencapai 4.179 kasus. Laporan yang paling banyak diterima adalah Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE), diikuti oleh pelecehan seksual dan pemerkosaan. Kasus KSBE yang diterima Komnas Perempuan mencapai 2.776 kasus. Sementara itu, ada 623 kasus pelecehan seksual dan sisanya adalah kasus pemerkosaan. "Dan yang paling banyak, ini sama seperti yang disampaikan oleh kak Ratna, itu adalah KSBE. KSBE itu mencapai 2.776 kasus, kemudian pelecehan seksual baik fisik maupun non fisik itu 623, dan baru perkosaan," ucap Komisioner Komnas Perempuan Siti Aminah Tardi dalam jumpa pers di Hotel Mercure Jakarta Sabang, Jakarta Pusat, Jumat (Laoh, 2024).

Data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan bahwa kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang paling dominan, dengan 2.228 kasus (38,21%). Kekerasan psikis berada di posisi kedua dengan 2.083 kasus (35,72%). Sementara itu, data dari lembaga layanan menunjukkan kekerasan fisik sebagai yang paling dominan, yaitu

6.001 kasus (38,8%), diikuti oleh kekerasan seksual dengan 4.102 kasus (26,52%). Secara rinci, pada data pengaduan ke Komnas Perempuan di ranah publik, kekerasan seksual adalah yang tertinggi dengan 1.127 kasus. Di ranah personal, kekerasan psikis menempati posisi teratas dengan 1.494 kasus. Berbeda dengan Komnas Perempuan, data dari lembaga layanan menunjukkan bahwa baik di ranah publik maupun personal, kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi. Untuk kekerasan di ranah publik, kasus tertinggi adalah kekerasan siber dengan 869 kasus, diikuti kekerasan di tempat tinggal (136 kasus), tempat kerja (115 kasus), tempat umum (101 kasus), tempat pendidikan (37 kasus), fasilitas medis (6 kasus), tempat kerja luar negeri (6 kasus), dan kekerasan lainnya sebanyak 6 kasus. Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi di ranah publik adalah kekerasan seksual (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), 2023).

Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), tercatat pada rentang Januari hingga Juni 2024, terdapat 7.842 kasus kekerasan terhadap anak dengan 5.552 korban anak perempuan dan 1.930 korban anak laki-laki, di mana kasus kekerasan seksual menempati urutan pertama dari jumlah korban terbanyak sejak tahun 2019 sampai tahun 2024. Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), Pribudiarta Nur Sitepu, menyatakan anak-anak menjadi target eksploitasi dan kekerasan seksual melalui berbagai platform teknologi digital dan internet, baik secara langsung

maupun melalui kombinasi interaksi daring dan tatap muka antara pelaku dan korban (HUMAS et al., 2024).

Kekerasan seksual pada anak bukan hanya terjadi pada anak perempuan tetapi juga terjadi pada anak laki-laki. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) bersama Badan Pusat Statistik dan Kementerian Sosial pada tahun 2013, 8,5 persen anak laki-laki dari 87 juta anak Indonesia menjadi korban kejahatan seksual. Angka kejahatan tersebut dua kali lipat lebih besar dibandingkan yang terjadi pada anak perempuan yang sebesar 4,2 persen. Kekerasan seksual terhadap anak laki-laki jumlahnya lebih dari 900 ribu.

Salah satu contoh kasus dimana puluhan santri laki-laki menjadi korban dugaan kekerasan seksual yang dilakukan oleh dua pengajar di sebuah pondok pesantren di Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Polisi telah menetapkan kedua guru tersebut sebagai tersangka, namun salah satu korban mengalami trauma mendalam dan stigma sosial, menurut kuasa hukumnya. Kasus ini terungkap setelah salah satu orang tua murid melaporkan kejadian tersebut ke polisi di Bukittinggi pada Juli 2024. Dua pelaku berinisial RA (29 tahun) dan AA (23 tahun) ditangkap oleh polisi atas laporan tersebut. Diketahui bahwa jumlah korban yang tercatat merupakan 43 santri laki-laki di pondok tersebut.

Kapolresta Bukittinggi, Kombes Yessy Kurniati, dalam konferensi pers pada 27 Juli 2024, menjelaskan bahwa RA ditangkap setelah pihaknya menerima laporan pada 22 Juli 2024. Setelah pemeriksaan lebih lanjut, diketahui bahwa korban kekerasan seksual yang diduga dilakukan oleh RA

mencapai 30 santri laki-laki. Tindakan pencabulan ini diduga dilakukan sejak 2022 dengan modus meminta para santri untuk memijat, yang kemudian menjadi kesempatan bagi pelaku melakukan aksi pencabulan. Polisi mengungkapkan bahwa kedua pelaku telah dijerat dengan pasal 82 ayat 2 juncto pasal 76 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, dengan ancaman hukuman maksimal 15 tahun penjara (Caniago, 2024).

Menurut survei yang dilakukan oleh Ditjen Dikti pada tahun 2020, sebanyak 77% dosen mengakui adanya kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus, dengan 63% di antaranya tidak melaporkan kejadian yang mereka ketahui. Korban kekerasan seksual di kampus mayoritas adalah perempuan, dan pelaku sering kali berasal dari kalangan civitas akademika kampus itu sendiri. Banyak korban atau penyintas kekerasan seksual tidak berani melapor karena takut menerima perlakuan negatif, dianggap "memalukan," atau bahkan dikeluarkan dari kampus. Selain itu, kurangnya aturan yang mengikat untuk mencegah kekerasan seksual di kampus membuat korban semakin enggan untuk bersuara (Irfawandi, Irwanda Hirwan, Zahra Mawarda Aziz, M.Syukur, 2023).

Kronisnya masalah kekerasan seksual di Indonesia telah mendorong Kementerian Pendidikan untuk menerbitkan Permendikbud, Ristek RI Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. Kebijakan ini dibuat karena masalah kekerasan seksual di perguruan tinggi sering kali terkait dengan ketimpangan relasi kuasa. Dalam aturan tersebut, pada bagian pertimbangan ditegaskan bahwa meningkatnya kekerasan seksual di segmen tertentu dapat mengganggu

pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi dan berdampak negatif, hal tersebut dapat menyebabkan penderitaan secara psikis ataupun fisik serta mengganggu keamanan dalam menjalankan pendidikan secara optimal (Hartono & Dwi Astuti, 2022).

Poerwandari mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan yang melibatkan ajakan atau desakan seksual, seperti menyentuh, meraba, mencium, atau melakukan tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban. Definisi lain termasuk memaksa korban untuk menonton produk pornografi, jokes seksual, ucapan yang merendahkan dan melecehkan yang berkaitan dengan jenis kelamin atau seks mereka, memaksa mereka untuk berhubungan seks tanpa persetujuan mereka, dan melakukan hubungan seks tanpa persetujuan mereka (Fu'ady, 2011).

Sisca & Moningka mengatakan bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada masa kanak-kanak merupakan suatu peristiwa krusial karena membawa dampak negatif pada kehidupan korban di masa dewasanya. Angka kasus kekerasan seksual pada anak meningkat setiap tahunnya (Fu'ady, 2011).

Teori Foucault dalam gerakan feminisme menjelaskan bahwa akar dari kekerasan terhadap perempuan berawal dari produksi pengetahuan dan definisi kebenaran yang diciptakan dalam relasi kuasa yang timpang, di mana laki-laki dianggap lebih dominan dibandingkan perempuan. Teori Foucault ini turut menjadi landasan dalam upaya memberikan rekomendasi untuk mengatasi permasalahan tersebut (Hartono & Dwi Astuti, 2022).

Kasus kekerasan tidak hanya terjadi kepada perempuan akan tetapi terjadi juga terhadap laki-laki dan kekerasan seksual sering kali mengandung elemen ketimpangan relasi kuasa, terutama dalam konteks kekerasan di pondok pesantren dan lingkungan kampus. Misalnya, kekerasan seksual dapat dilakukan oleh tokoh masyarakat atau orang yang memiliki status lebih tinggi atau dipercaya di masyarakat. Dalam perkembangan konsep ini, tokoh masyarakat sering kali diposisikan pada kedudukan yang dianggap lebih "tinggi" atau memiliki pengaruh (Hartono & Dwi Astuti, 2022).

Dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang TPKS Nomor 12 Tahun 2022, menyatakan bahwa "Tindak Pidana Kekerasan Seksual adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur tindak pidana sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini dan perbuatan kekerasan seksual lainnya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang sepanjang ditentukan dalam Undang-Undang ini." (UU RI, 2022).

Undang-undang TPKS Nomor 12 Tahun 2022 membagi (UU RI, 2022) kekerasan seksual terbagi menjadi 9 jenis yaitu: 1) Pelecehan seksual nonfisik, 2) Pelecehan seksual fisik, 3) Pemaksaan kontrasepsi, 4) Pemaksaan sterilisasi, 5) Pemaksaan perkawinan, 6) Penyiksaan seksual, 7) Eksploitasi seksual, 8) Perbudakan seksual, 9) Kekerasan seksual berbasis elektronik.

Kekerasan seksual tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan langsung, tetapi juga dapat berupa kekerasan tidak langsung yang bersifat sistematis dan kultural, sering kali dipicu oleh stereotip tertentu terhadap korban. Jika suatu tindakan mengandung unsur seksual dan memenuhi beberapa kriteria, seperti

adanya paksaan, dilakukan berdasarkan kehendak sepihak pelaku, didorong oleh motif tertentu, tidak diinginkan oleh korban, serta menyebabkan penderitaan bagi korban, maka tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual (Irfawandi, Irwanda Hirwan, Zahra Mawarda Aziz, M.Syukur, 2023).

Kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja tanpa memandang status sosial, baik sebagai korban maupun pelaku. Meskipun tindakan ini telah dikecam oleh banyak pihak, pelecehan dan kekerasan seksual tidak hanya terjadi di tempat-tempat yang berisiko tinggi, tetapi juga di lingkungan pendidikan yang seharusnya menjunjung tinggi standar etika. Belakangan, terdapat peningkatan kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi. Untuk mengatasi hal ini, "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021" diterbitkan sebagai langkah pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi. Aturan ini ditandatangani oleh Menteri Nadiem Makarim pada 31 Agustus 2021 dan mulai berlaku pada 3 September 2021 (Irfawandi, Irwanda Hirwan, Zahra Mawarda Aziz, M.Syukur, 2023).

Fenomena kekerasan seksual ini tidak terlepas dari berbagai faktor, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Salah satu faktor internal yang diduga memiliki peran signifikan adalah kontrol diri. Kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menahan diri dari tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain, serta kemampuan untuk mengatur

emosi, impuls, dan perilaku agar sesuai dengan nilai dan tujuan yang diinginkan (Wibowo & Chusairi, 2023).

Faktor penyebab pelecehan seksual juga dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu sudut pandang psikologi, sosial, dan agama. Dari perspektif psikologi, pelecehan seksual dapat dipicu oleh gangguan pada pelaku, seperti adanya penyimpangan seksual atau parafilia, ketidakmampuan mengendalikan dorongan seksual, serta kurangnya kesadaran untuk menghargai orang lain. Sementara itu, dalam tinjauan sosial, pelecehan seksual sering terkait dengan konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dan anak dalam posisi subordinat, yang membuat mereka dianggap lebih lemah dan rentan menjadi korban. Selain itu, persepsi sosial yang memandang korban pelecehan sebagai aib menyebabkan mereka sering enggan bersikap tegas dalam menghadapi pelecehan, yang pada akhirnya membuat pelaku tidak mendapat sanksi. Faktor lain dari perspektif sosial adalah lemahnya penegakan hukum dan rendahnya kepedulian masyarakat. Dari sisi agama, pelecehan seksual juga dikaitkan dengan rendahnya kualitas religiositas individu (Saifuddin, 2021).

Hubungan antara kontrol diri dengan kekerasan seksual pada mahasiswa dapat dilihat melalui peran kedua variabel tersebut dalam memengaruhi perilaku seseorang dalam konteks seksual. Rendahnya kontrol diri merupakan faktor signifikan yang dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk bertindak impulsif dan agresif, termasuk dalam perilaku kekerasan seksual. Individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung tidak mampu menahan dorongan impulsif atau keinginan yang muncul sehingga mereka lebih rentan

untuk terlibat dalam perilaku yang merugikan orang lain (Islamia & Purnama, 2022; Hamzah & Herlambang, 2021).

Di sisi lain, *machiavellianisme*, yang melibatkan sifat manipulatif dan kecenderungan untuk memanfaatkan orang lain demi tujuan pribadi, juga memiliki keterkaitan dengan perilaku kekerasan seksual. Individu dengan sifat machiavellian cenderung memandang orang lain sebagai alat untuk mencapai tujuan mereka dan seringkali mengabaikan moralitas konvensional. Ciri-ciri ini menjadikan individu dengan tingkat *machiavellianisme* tinggi lebih rentan untuk menjustifikasi atau menormalkan tindakan kekerasan seksual dalam berbagai situasi, terutama ketika mereka merasa dapat memperoleh manfaat pribadi dari tindakan tersebut (Paulhus & Williams, 2002).

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan lebih mendalam mengenai hubungan antara kontrol diri, *machiavellianisme*, dan risiko kekerasan seksual. Pemahaman ini penting sebagai dasar untuk merancang intervensi pencegahan kekerasan seksual yang lebih efektif, khususnya di kalangan mahasiswa yang rentan terhadap perilaku berisiko.

Potensi menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan lingkungan yang kompleks. Rendahnya kontrol diri, misalnya, menjadi salah satu faktor signifikan yang dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk bertindak impulsif dan agresif, termasuk dalam konteks perilaku seksual yang merugikan orang lain. Individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung lebih sulit menahan dorongan dan keinginan yang muncul, termasuk dorongan seksual yang tidak

sesuai dengan norma sosial (Islamia & Purnama, 2022). Sebaliknya, individu dengan kontrol diri yang baik lebih mampu menahan diri dari hal-hal negatif dengan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.

Mahasiswa dengan kontrol diri yang rendah cenderung mencari kepuasan instan tanpa mempertimbangkan konsekuensi, yang dapat memicu perilaku berisiko tinggi seperti kekerasan seksual (Hamzah & Herlambang, 2021). Selain itu, pemikiran kriminal atau distorsi kognitif, seperti pembenaran atas perilaku menyimpang atau menyalahkan korban, juga berkontribusi pada peningkatan risiko seseorang menjadi pelaku. Distorsi ini dapat membuat pelaku merasa berhak atau menormalkan tindakan tersebut, sehingga sulit menyadari dampak negatifnya.

Selama ini penelitian tentang kasus kekerasan seksual lebih banyak diarahkan kepada kondisi korban dan bagaimana pemulihan korban. Tidak banyak penelitian psikologi yang membahas tentang risiko atau potensi seseorang menjadi pelaku kekerasan seksual. Riset psikologi yang mengkaji faktor-faktor risiko atau potensi seseorang menjadi pelaku kekerasan seksual masih terbatas. Studi-studi tersebut penting karena memahami faktor pendorong di balik perilaku kekerasan seksual, seperti rendahnya kontrol diri dan adanya pemikiran kriminal (*criminal thinking*), dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai langkah pencegahan perilaku tersebut sejak dini (Hamzah & Herlambang, 2021).

Penelitian tentang pelaku merupakan hal yang penting sebagai pencegahan tindak pidana kekerasan seksual. Selain itu memahami risiko kekerasan

seksual menjadi penting karena akan menjadi patokan untuk memberikan perlakuan yang adil. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan seksual adalah langkah penting dalam upaya pencegahan sehingga intervensi yang lebih tepat sasaran dapat dilakukan, seperti program pendidikan, sosialisasi norma-norma sehat dalam pergaulan, atau dukungan psikologis untuk individu yang memiliki risiko tinggi. Pemahaman yang lebih dalam tentang potensi menjadi pelaku juga dapat membantu dalam proses rehabilitasi, sehingga pelaku tidak mengulangi perbuatannya dan dampak negatif bagi korban dapat diminimalisasi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengindikasikan adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Chusairi, 2023 yang berjudul "Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Pelaku Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran" berdasarkan hasil analisis data yang pada penelitian tersebut, ditemukan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi tindakan kekerasan dalam pacaran. Nilai signifikansi variabel kontrol diri sebesar 0,000, lebih kecil dari α (0,05), menunjukkan pengaruh yang nyata. Selain itu, kontrol diri berkontribusi sebesar 43,3% terhadap tindakan kekerasan dalam pacaran, seperti ditunjukkan oleh nilai R square sebesar 0,433.

Analisis ini menunjukkan bahwa kontrol diri berperan penting dalam menekan intensitas seseorang melakukan kekerasan dalam hubungan pacaran.

Pengaruh ini tampak dari kecenderungan bahwa semakin tinggi kontrol diri seseorang, semakin rendah intensitas kekerasan dalam hubungan pacaran yang dilakukan.

Penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri yang rendah dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk berpikir secara kriminal, termasuk dalam hal kekerasan seksual. Mereka menemukan bahwa kemampuan untuk bersyukur dan memiliki kontrol diri yang baik dapat mencegah narapidana kasus kekerasan seksual melakukan tindakan kriminal kembali di masa mendatang. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kontrol diri sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di kalangan individu dengan riwayat kriminal. Menurut mereka, "kontrol diri yang tinggi akan membantu individu menghindari berpikir atau bertindak secara kriminal, terutama dalam kasus kekerasan seksual" (Hamzah & Herlambang, 2021).

Dalam penelitian Wirawan, Landrawan, dan Ardhya (2022) berfokus pada perspektif kriminologi terkait tindak pidana kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Buleleng. Mereka mengaitkan rendahnya kontrol diri pelaku dengan peningkatan risiko tindakan kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri yang buruk tidak hanya berkontribusi pada perilaku kriminal secara umum, tetapi juga spesifik pada kasus kekerasan seksual. Penelitian ini juga mencatat bahwa pelaku yang memiliki tingkat kontrol diri rendah lebih rentan untuk mengulangi tindakan kekerasan seksual (Wirawan et al., 2022).

Pentingnya kontrol diri dalam mencegah perilaku seksual bermasalah juga diungkapkan oleh Shabri dan Raihana (2019). Mereka menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dan rendahnya kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Penelitian ini menyarankan bahwa kontrol diri yang baik dapat menekan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual yang tidak diinginkan, termasuk kekerasan seksual (Shabri, M. R., & Raihana, 2019).

Sementara itu, penelitian Fatma dan Agustina (2023) mengkaji pengaruh kontrol diri pada remaja ketika mereka sedang menggunakan sosial media. Hasil penelitian mereka relevan untuk memahami hubungan antara kontrol diri dan perilaku kekerasan secara umum. Mereka menemukan bahwa remaja dengan kontrol diri yang rendah lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku agresif secara online, yang dapat berkembang menjadi bentuk kekerasan lain, termasuk kekerasan seksual (Fatma & Agustina, 2023).

Wibowo dan Chusairi (2023) mengkaji pengaruh kontrol diri terhadap pelaku kekerasan dalam hubungan pacaran. Mereka menemukan bahwa individu dengan kontrol diri rendah cenderung melakukan tindakan kekerasan terhadap pasangan mereka. Temuan ini relevan dalam konteks kekerasan seksual dalam hubungan interpersonal, karena kontrol diri yang rendah dapat memicu perilaku agresif, termasuk kekerasan seksual (Wibowo & Chusairi, 2023).

Secara keseluruhan, literatur yang ada menunjukkan bahwa kontrol diri merupakan variabel penting dalam mencegah perilaku kekerasan seksual. Individu dengan kontrol diri yang rendah lebih rentan melakukan kekerasan,

baik secara fisik maupun seksual. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kontrol diri, terutama di kalangan individu berisiko, menjadi kunci dalam mencegah tindakan kekerasan seksual di masyarakat.

Menurut Christie dan Geis, pandangan dunia *Machiavellian* adalah variabel perbedaan individu yang mencakup tiga domain utama: (1) niat dan kemampuan menggunakan taktik manipulatif, (2) pandangan sinis terhadap perilaku manusia, dan (3) pengabaian terhadap moralitas konvensional. Individu yang sangat mendukung sikap Machiavellian sering digambarkan sebagai kejam, tidak dapat dipercaya, penuh perhitungan, egosentris, mementingkan diri sendiri, eksploitatif, dan penipu. *Machiavellianisme* berkaitan dengan sejumlah karakteristik yang dalam bentuk ekstrimnya dapat menunjukkan disfungsi kepribadian tertentu (seperti psikosis, ekstroversi, neurotisme, psikopati, narsisme, paranoia, histeria) (Nisha & Thomas, 2022).

Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara kontrol diri dan *machiavellianisme* serta kekerasan seksual di Indonesia masih terbatas. Padahal, pemahaman yang mendalam tentang hubungan ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual. Dengan memahami peran kontrol diri, diharapkan dapat dikembangkan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan kontrol diri individu, yang pada gilirannya dapat menurunkan potensi terjadinya kekerasan seksual.

Penelitian ini mencoba untuk menambah perspektif baru dalam literatur psikologi yang mana lebih banyak berfokus pada kondisi dan pemulihan

korban kekerasan seksual, sementara kajian mendalam tentang faktor risiko atau potensi menjadi pelaku kekerasan seksual masih terbatas. Studi ini menawarkan kontribusi baru dengan memeriksa peran kontrol diri sebagai faktor utama yang dapat menurunkan kecenderungan kekerasan seksual pada mahasiswa. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan kontrol diri dan kecenderungan kekerasan seksual, diharapkan dapat dikembangkan intervensi yang lebih efektif dalam mencegah kekerasan seksual di berbagai lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh kontrol diri dan *machiavellianisme* terhadap kecenderungan menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa, dengan mengidentifikasi sejauh mana kontrol diri berperan dalam menekan kecenderungan perilaku kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana *machiavellianisme* memiliki pengaruh terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa. Salah satu penyebab terjadinya kekerasan seksual adalah karena relasi kuasa, peneliti ingin melihat dari sudut pandang bahwa pelaku dan korban merupakan seseorang yang memiliki status egaliter yang merupakan mahasiswa. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan teoritis terkait hubungan kontrol diri dan kecenderungan perilaku kekerasan seksual, khususnya dalam konteks mahasiswa, serta berkontribusi dalam pengembangan kajian psikologi forensik dan pendidikan terkait perilaku berisiko. Kekerasan seksual di lingkungan kampus merupakan fenomena yang semakin memprihatinkan dan mendapat

perhatian serius dari berbagai pihak, baik lembaga pendidikan, pemerintah, maupun masyarakat umum. Mahasiswa, sebagai generasi muda yang sedang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, tidak terlepas dari risiko terlibat dalam tindakan menyimpang, termasuk kekerasan seksual.

Penelitian ini diharapkan juga memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya kontrol diri sebagai cara untuk mencegah perilaku yang merugikan, termasuk kekerasan seksual. Bagi institusi pendidikan, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan program pencegahan kekerasan seksual yang mengutamakan peningkatan keterampilan kontrol diri, misalnya melalui pelatihan pengelolaan emosi dan perilaku. Di tingkat masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret dalam upaya pencegahan kekerasan seksual melalui pendidikan kontrol diri yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kontrol diri pada mahasiswa?
2. Bagaimana tingkat *machiavellianisme* pada mahasiswa?
3. Bagaimana tingkat risiko menjadi pelaku kekerasan seksual?
4. Bagaimana pengaruh kontrol diri dan *machiavellianisme* terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kontrol diri pada mahasiswa.
2. Mengetahui tingkat *machiavellianisme* pada mahasiswa.
3. Mengetahui tingkat risiko menjadi pelaku kekerasan seksual.

4. Menganalisis pengaruh kontrol diri dan *machiavellianisme* terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan nantinya memiliki kebermanfaatan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah mengenai hubungan antara kontrol diri dan kecenderungan perilaku kekerasan seksual, khususnya dalam konteks mahasiswa. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi forensik dan psikologi pendidikan terkait perilaku berisiko.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya kontrol diri sebagai cara untuk mencegah perilaku yang merugikan, termasuk kekerasan seksual.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program pencegahan kekerasan seksual melalui peningkatan keterampilan kontrol diri, seperti dalam program pelatihan atau seminar terkait pengelolaan emosi dan perilaku.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi upaya pencegahan kekerasan seksual di kalangan masyarakat luas, dengan menekankan pentingnya pendidikan dan intervensi terkait kontrol diri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kekerasan Seksual

1. Definisi Kekerasan Seksual

Dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang TPKS Nomor 12 Tahun 2022, menyatakan bahwa "Tindak Pidana Kekerasan Seksual adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur tindak pidana sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini dan perbuatan kekerasan seksual lainnya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang sepanjang ditentukan dalam Undang-Undang ini." (UU RI, 2022).

Menurut Lyness kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ intim seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya (Umar et al., 2018).

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual, usaha melakukan tindakan seksual, atau tindakan lain yang ditujukan terhadap seksualitas atau organ seksual seseorang dengan adanya paksaan, tanpa memandang hubungan dengan korban dan dalam situasi apapun. Hal ini termasuk tindakan pemerkosaan, sentuhan yang tidak diinginkan, serta bentuk-bentuk non-kontak lainnya.

Menurut Mboiek dan Stanko mendefinisikan kekerasan seksual adalah suatu perbuatan yang biasanya dilakukan laki-laki dan ditujukan kepada perempuan dalam bidang seksual yang tidak disukai oleh perempuan

sebab ia merasa terhina, tetapi kalau perbuatan itu ditolak ada kemungkinan ia menerima akibat buruk lainnya (Mboiek, 1992).

Berdasarkan definisi dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang TPKS Nomor 12 Tahun 2022 dan berbagai pandangan ahli, kekerasan seksual dapat disimpulkan sebagai segala bentuk perbuatan yang bersifat seksual, dilakukan dengan atau tanpa kontak fisik, yang melibatkan unsur paksaan atau intimidasi terhadap korban tanpa memandang hubungan dengan pelaku. Definisi ini mencakup berbagai tindakan mulai dari pemerkosaan, pelecehan seksual, hingga paparan media pornografi kepada anak. Pandangan para ahli, seperti Lyness dan Mboiek, menunjukkan bahwa tindakan kekerasan seksual sering kali melibatkan ketidaksukaan atau ketidaknyamanan korban, yang umumnya adalah perempuan, dan dapat berdampak buruk pada korban jika terjadi penolakan. Hal ini menegaskan bahwa kekerasan seksual memiliki dimensi yang kompleks, melibatkan aspek fisik, psikologis, dan sosial yang merugikan korban.

2. Risiko Kekerasan Seksual

Beberapa ahli memberikan pandangan yang beragam mengenai definisi risiko. Menurut (Kountur, 2004), risiko merupakan suatu keadaan yang tidak pasti yang dapat berdampak merugikan bagi individu maupun organisasi. Meskipun sering disamakan, risiko dan ketidakpastian sebenarnya berbeda. Spekman (2004) dalam Sherlywati (2016) menjelaskan bahwa risiko adalah probabilitas terjadinya kerugian dari suatu kejadian,

sedangkan ketidakpastian merupakan gangguan eksternal yang tidak dapat diprediksi atau dikendalikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), risiko dipahami sebagai akibat yang kurang menyenangkan atau merugikan dari suatu tindakan, yang menggambarkan sifat tidak diinginkan dari sebuah kemungkinan. Hal ini senada dengan pendapat (Djojosoedarso, 2003) yang menekankan bahwa risiko terkait dengan kemungkinan munculnya kerugian secara tidak terduga.

Sherlywati (2016) juga mengemukakan bahwa risiko dapat dipahami sebagai probabilitas suatu kejadian yang berpotensi mengakibatkan kerugian dalam suatu periode tertentu. Sementara itu, Hillson (2001) dalam Rizqiah (2017) memberikan sudut pandang yang lebih luas, yaitu bahwa risiko memiliki dua sisi: sisi positif sebagai peluang (*opportunity*) dan sisi negatif sebagai ancaman (*threat*). Namun, pandangan umum masyarakat lebih cenderung mengasosiasikan risiko dengan hal negatif seperti kerugian atau bahaya (Rizqiah, 2017).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa risiko adalah suatu kondisi yang melibatkan ketidakpastian dan memiliki kemungkinan menghasilkan kerugian, ancaman, atau akibat yang merugikan sebagai konsekuensi dari suatu tindakan atau kejadian tertentu. Dalam konteks kekerasan seksual, risiko menjadi pelaku kekerasan seksual adalah suatu kondisi di mana individu memiliki kemungkinan atau kecenderungan untuk melakukan tindakan seksual yang menyimpang dan

merugikan orang lain, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal (seperti kontrol diri yang rendah atau sifat manipulatif) maupun eksternal (seperti norma sosial permisif atau lingkungan yang tidak kondusif). Risiko ini bersifat tidak pasti, namun dapat dikenali dan dicegah melalui pengendalian diri dan kesadaran moral.

3. Aspek Kekerasan Seksual

penyebab kekerasan seksual disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor statis, dan faktor dinamis. Faktor statis merupakan karakteristik dalam diri pelaku yang tidak bisa diubah, seperti misalnya pengalaman seksual yang menyimpang, tingkah laku anti sosial, impulsivitas, sexual arousal yang tinggi, dan preokupasi seksual. Sementara faktor dinamis merupakan faktor yang responsif atau bisa diubah dengan adanya perlakuan, misalnya seperti distorsi kognitif, keterampilan sosial yang rendah, fantasi seksual yang menyimpang, dan empati yang rendah (Lembaga et al., 2021).

4. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual

Penelitian yang dilakukan oleh (Sulaeman et al., 2022) menjelaskan bahwa ada 5 faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual yaitu:

a) Faktor Kesadaran Hukum

Kesadaran hukum mengacu pada kondisi dimana individu atau masyarakat dengan ikhlas mematuhi dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam hukum. Ini berasal dari hati nurani dan keyakinan terdalam, mendorong seseorang untuk menjalankan hukum dengan sepenuh hati.

b) Budaya Patriarki

Budaya patriarki dianggap lazim dalam masyarakat, terutama pada budaya Sasak, yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga dengan peran utama sebagai pengatur. Laki-laki dipandang lebih layak memimpin, sedangkan perempuan diharapkan menjalani peran domestik. Pola pikir ini dapat berkontribusi pada kekerasan, terutama ketika istri tidak memilih untuk bersikap pasif atau mengalah.

c) Faktor Ekonomi atau Kemiskinan

Kemiskinan sering diartikan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang sulit memengaruhi risiko kekerasan. Sebagian besar perempuan yang bergantung secara finansial pada suami, yang mungkin bekerja serabutan atau tidak memiliki pekerjaan tetap, menghadapi ketegangan emosional dalam rumah tangga yang dapat memicu kekerasan, baik verbal maupun fisik.

d) Faktor Dugaan Adanya Perselingkuhan

Perselingkuhan biasanya muncul dari ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan, baik dari segi emosional, seksual, maupun kebutuhan kebebasan. Ketika perselingkuhan terungkap, pihak yang berselingkuh sering kali menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menutupi perbuatannya.

e) Faktor Pernikahan Dini

Menikah pada usia muda memiliki kemungkinan untuk dapat membawa dampak negatif, baik secara psikologis, kesehatan, maupun

sosial-ekonomi. Dalam usia yang masih muda, pasangan sering kali belum cukup matang untuk mengelola emosi. Hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

5. Jenis-Jenis Kekerasan Seksual

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) memberikan penjelasan terperinci tentang jenis-jenis kekerasan seksual yang dianggap sebagai tindak pidana di Indonesia (UU RI, 2022). Berikut ini adalah jenis-jenis kekerasan seksual:

a) Pelecehan Seksual Nonfisik

Tindakan yang bersifat merendahkan, menghina, atau menyerang seseorang secara seksual tanpa kontak fisik. Bentuknya bisa berupa komentar tidak pantas, pesan teks yang tidak diinginkan, atau tindakan lainnya yang merendahkan martabat seseorang berdasarkan seksualitasnya. Pelecehan nonfisik ini sering terjadi dalam ruang publik atau digital, seperti di media sosial, dan menimbulkan efek psikologis yang merugikan bagi korban.

b) Pelecehan Seksual Fisik

Bentuk pelecehan ini melibatkan tindakan fisik yang menargetkan tubuh seseorang secara seksual tanpa persetujuan mereka. Ini bisa berupa sentuhan, usapan, atau gerakan lain yang bersifat seksual. Pelecehan seksual fisik dapat menyebabkan korban merasa tidak nyaman, tidak aman, dan melanggar hak mereka atas integritas tubuh.

Dalam undang-undang ini, pelecehan fisik yang merendahkan harkat seseorang atau merusak kesucian pribadinya dapat dipidana sesuai ketentuan.

c) Pemaksaan Kontrasepsi

Tindak pidana ini melibatkan paksaan agar seseorang menggunakan alat kontrasepsi, yang biasanya dilakukan melalui ancaman atau kekerasan. Pelaku bisa menggunakan posisi kuasa atau keadaan korban yang rentan untuk memaksanya menggunakan kontrasepsi. Pemaksaan kontrasepsi ini melanggar hak seseorang atas kontrol dan kebebasan dalam mengatur fungsi reproduksinya.

d) Pemaksaan Sterilisasi

Berbeda dari pemaksaan kontrasepsi yang bersifat sementara, pemaksaan sterilisasi adalah tindakan paksaan yang menyebabkan seseorang kehilangan kemampuan reproduksi secara tetap. Tindak ini melibatkan ancaman atau pemaksaan untuk melakukan tindakan medis yang menghilangkan fungsi reproduksi secara permanen, melanggar hak asasi individu atas kendali tubuh dan reproduksi mereka. Hukuman bagi pelaku pemaksaan sterilisasi dapat mencapai pidana penjara selama sembilan tahun atau denda dalam jumlah besar.

e) Pemaksaan Perkawinan

Bentuk kekerasan ini terjadi ketika seseorang dipaksa menikah tanpa persetujuannya, termasuk dalam kasus pernikahan anak atau

pernikahan yang dipaksakan atas nama budaya atau adat. Pemaksaan perkawinan melanggar kebebasan individu untuk memilih pasangan dan kehidupan rumah tangga mereka. Dalam undang-undang ini, pemaksaan perkawinan dipidana untuk mencegah praktik pernikahan paksa yang sering kali merugikan pihak korban, terutama perempuan dan anak-anak.

f) Penyiksaan Seksual

Penyiksaan seksual adalah tindakan kekerasan seksual yang dilakukan dengan maksud untuk menakuti, mengintimidasi, atau merendahkan korban secara seksual, sering kali digunakan untuk tujuan tertentu seperti memaksa pengakuan, menghukum, atau mendiskriminasi korban. Tindakan ini mencakup bentuk-bentuk intimidasi atau siksaan fisik dan psikologis yang menyebabkan trauma bagi korban.

g) Eksploitasi Seksual

Eksploitasi seksual terjadi ketika seseorang atau kelompok memanfaatkan kondisi rentan korban untuk memperoleh keuntungan melalui aktivitas seksual. Dalam konteks ini, korban mungkin dieksploitasi secara seksual untuk mendapatkan uang, barang, atau keuntungan lainnya. Tindakan ini melibatkan pemanfaatan tubuh korban untuk tujuan komersial atau keuntungan pribadi pelaku.

Eksplorasi seksual di Indonesia dapat dikenai pidana dengan hukuman berat, mencakup penjara hingga 15 tahun atau denda besar.

h) Perbudakan Seksual

Perbudakan seksual adalah bentuk eksploitasi yang sangat parah, di mana pelaku menempatkan korban dalam kondisi tanpa kebebasan dan menjadikannya objek eksploitasi seksual yang berkelanjutan. Kondisi ini menjadikan korban berada dalam kontrol penuh pelaku, sehingga korban tidak dapat melawan atau menghindar dari eksploitasi tersebut. Tindakan ini termasuk dalam kategori kekerasan seksual yang berat karena dampaknya yang sangat merugikan kebebasan individu korban.

i) Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik

Kekerasan seksual jenis ini meliputi segala bentuk tindakan pelecehan seksual yang dilakukan menggunakan sarana elektronik, seperti ponsel atau internet. Ini termasuk perekaman atau penyebaran gambar atau video yang bersifat seksual tanpa izin korban, serta penguntitan secara elektronik yang bertujuan untuk intimidasi atau pelecehan. Dalam beberapa kasus, pelaku bahkan memeras korban dengan ancaman untuk menyebarkan konten seksual tersebut. Kekerasan seksual berbasis elektronik menjadi semakin umum seiring perkembangan teknologi, dan undang-undang ini memberi sanksi pidana bagi pelakunya.

6. Teori Psikoanalisis

Menurut Freud, kehidupan psikis manusia terbagi menjadi tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*). Hingga tahun 1920-an, teori mengenai konflik kejiwaan hanya mencakup ketiga unsur tersebut. Namun, pada tahun 1923, Freud memperkenalkan tiga model struktural baru, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich* (dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *the Id*, *the Ego*, dan *the Super Ego*). Struktur baru ini tidak menggantikan struktur lama, melainkan melengkapi pemahaman tentang mental, terutama dalam hal fungsi dan tujuannya. Freud berpendapat bahwa kepribadian manusia adalah sebuah sistem yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich*, yang masing-masing memiliki asal-usul, karakteristik, fungsi, prinsip operasi, dan mekanisme tersendiri (Syawal & Helaluddin, 2018).

Sigmund Freud, memperkenalkan konsep *Eros* (dorongan hidup) dan *Thanatos* (dorongan kematian) sebagai dua dorongan dasar yang menggerakkan manusia. Meskipun Freud tidak secara eksplisit menggunakan istilah "*Thanatos*" dalam tulisannya, konsep ini sering dikaitkan dengannya. Kedua dorongan ini menjadi inti dari teori Freud tentang dinamika psikologis manusia, yang menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dengan diri mereka sendiri dan lingkungannya (Barrett, 2023).

Eros adalah dorongan yang mendorong manusia untuk bertahan hidup, mencintai, dan menciptakan. Dorongan ini terkait erat dengan hasrat

seksual, kreativitas, dan keinginan untuk membangun hubungan. Awalnya, Freud mengembangkan teori tentang prinsip kesenangan (*pleasure principle*), di mana manusia secara alami mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit. Namun, setelah tahun 1920, Freud memperkenalkan konsep prinsip realitas (*reality principle*), yang memungkinkan manusia menunda kesenangan untuk mencapai tujuan jangka panjang atau menjaga stabilitas sosial. *Eros* juga dikaitkan dengan kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan dan menciptakan harmoni sosial. Dorongan ini membantu manusia mengelola ketegangan internal dan eksternal, memungkinkan mereka untuk bertahan dalam situasi yang menantang (Barrett, 2023).

Di sisi lain, *Thanatos* adalah dorongan yang berlawanan dengan *Eros*, yaitu dorongan untuk menghancurkan, kembali ke keadaan tanpa ketegangan, atau bahkan kematian. Freud melihat *Thanatos* sebagai dorongan untuk kembali ke keadaan anorganik atau non-eksistensi. Dorongan ini muncul sebagai respons terhadap akumulasi ketegangan dalam diri individu. Freud berpendapat bahwa manusia secara tidak sadar mencari cara untuk melepaskan ketegangan ini, yang dapat mengarah pada perilaku destruktif atau agresif. *Thanatos* juga terkait dengan superego, bagian dari kepribadian yang menekan dorongan-dorongan primitif dan menciptakan rasa bersalah. Freud melihat akumulasi rasa bersalah ini sebagai masalah besar bagi individu dan masyarakat, karena dapat memicu konflik internal dan eksternal (Barrett, 2023).

Freud melihat kehidupan manusia sebagai pertarungan terus-menerus antara *Eros* dan *Thanatos*. *Eros* mendorong manusia untuk hidup, mencintai, dan menciptakan, sementara *Thanatos* mendorong manusia untuk menghancurkan dan kembali ke keadaan tanpa ketegangan. Pertarungan antara kedua dorongan ini menciptakan ketegangan yang mendorong transformasi dan perubahan dalam hidup. Meskipun teori Freud tentang *Thanatos* sering dianggap spekulatif, konsep ini tetap relevan dalam memahami dinamika psikologis manusia. Freud berargumen bahwa kedua dorongan ini tidak selalu bertentangan, tetapi dapat saling melengkapi, seperti dalam proses transformasi yang melibatkan "kematian metaforis" untuk mencapai pertumbuhan baru (Barrett, 2023).

Secara keseluruhan, teori Freud tentang *Eros* dan *Thanatos* memberikan kerangka untuk memahami kompleksitas perilaku manusia, termasuk kreativitas, agresi, dan kemampuan untuk beradaptasi. Meskipun mendapat kritik, konsep ini tetap menjadi fondasi penting dalam psikoanalisis dan terus memengaruhi pemikiran psikologis modern.

B. Kontrol Diri

1. Definisi Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk menahan diri dari tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain, serta kemampuan untuk mengatur emosi, impuls, dan perilaku agar sesuai dengan nilai dan tujuan yang diinginkan. Kontrol diri juga dapat dipahami sebagai kapasitas seseorang untuk mengubah keinginan, respon, dan dorongan batin

seseorang sehingga tujuan mereka yang berharga tidak dikompromikan oleh dorongan langsung atau keadaan afektif sementara. Selain itu, kontrol diri ini juga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk meregulasikan pikiran, perasaan, dan perilaku dalam mengejar tujuan jangka panjang (Wibowo & Chusairi, 2023)

Kontrol diri didefinisikan “...*capacity for altering one’s responses, especially to bring them into line with standards such as ideals, values, morals, and social expectations, and to support the pursuit of long-term goals*”. Definisi ini memberikan batasan bahwa kontrol diri berada dalam taksonomi “kapasitas” yang erat kaitannya dengan kadar “mampu/cakap”. Kapasitas ini merujuk pada seberapa mampu orang dapat mengubah respons mereka pada situasi tertentu. Kedua, definisi ini memberikan batasan bahwa kontrol diri berkaitan dengan fungsi adaptasi pada norma masyarakat (“...*into line with standards...*”). Ketiga, definisi ini menyatakan bahwa kontrol diri meniscayakan tujuan jangka panjang. Dari tiga unsur ini, dapat dinyatakan bahwa kontrol diri adalah kapasitas untuk mengendalikan respons agar bertingkah laku sesuai demi tercapainya tujuan jangka panjang (Koets, 2023).

Apabila diselidiki lebih dalam, “kapasitas pengendalian respons” dalam definisi ini secara implisit menceritakan suatu mekanisme bagaimana kontrol diri bekerja, yaitu upaya sadar individu untuk tidak memberikan respons yang menyimpang. Sumber penyimpangan respons dalam diri individu yang dirujuk di definisi kontrol diri disebut “impuls”.

Impuls (dorongan dalam diri) adalah objek yang dikendalikan pada konsep kontrol diri karena impuls mengarahkan respons individu menjauhi standar. Lindner, Nagy, dan Retelsdorf menegaskan bahwa kontrol diri secara konseptual adalah mekanisme menahan impuls. Teori kontrol diri mengasumsikan bahwa setiap individu terdoda akan 'sesuatu'. Kontrol diri secara umum adalah kemampuan individu untuk menahan diri dari godaan. Namun, perbedaan jenis, tipe, interpretasi 'godaan' bukanlah apa yang berupaya ditangkap oleh pengukuran kontrol diri. Kontrol diri lebih baik dilihat sebagai trait dibandingkan state (Koets, 2023).

Kontrol diri juga merupakan keterampilan individu dalam menentukan perilakunya berdasarkan pada nilai yang berlaku dalam masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik mampu menahan diri dari hal-hal negatif dengan mempertimbangkan tanggung jawab jangka panjang. Sementara itu, individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung kesulitan untuk menahan diri dan keinginan munculnya suatu perilaku (Islamia & Purnama, 2022).

Levy (2013) menyatakan bahwa gangguan pada kontrol diri dapat menyebabkan kecanduan. Pecandu adalah mereka yang, secara umum, kesulitan menyesuaikan perilaku mereka dengan keputusan terbaik yang dapat mereka ambil. Kecanduan seringkali dikaitkan dengan hilangnya kendali, dan para ahli kerap menggunakan istilah ini untuk menggambarkan

sifat kecanduan. Kehilangan kendali atas perilaku dianggap sebagai salah satu kelemahan utama dalam kondisi kecanduan.

Misalnya, Anda seorang perokok yang baru selesai makan malam dan ingin menikmati rokok seperti biasanya. Namun, Anda berhenti sejenak untuk berpikir ulang. Mungkin kali ini Anda bisa melewatkan rokok tersebut. Berbagai alasan kuat untuk berhenti merokok muncul di pikiran Anda: risiko kanker, kesehatan yang memburuk, emfisema, penyakit jantung — serta ketidaksetujuan dari orang lain, ketidaknyamanan, biaya yang semakin tinggi, dan hilangnya kendali atas kebiasaan Anda. Di sisi lain, merokok akan mencegah Anda dari rasa kurang nyaman, gangguan konsentrasi, dan rasa gelisah. Saat menimbang semua pemikiran ini, Anda dihadapkan pada dua pertanyaan: satu pertanyaan besar, yaitu apakah Anda harus berhenti merokok selamanya, dan satu pertanyaan sederhana, yaitu apakah Anda akan merokok sekarang. Jika Anda memilih untuk berhenti, Anda berhasil mengendalikan diri melalui keputusan tersebut (Rachlin, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan kapasitas individu untuk secara sadar mengatur dan mengendalikan pikiran, emosi, impuls, serta perilaku agar tetap sejalan dengan nilai, norma sosial, dan tujuan jangka panjang yang diinginkan. Kontrol diri bukan sekadar kemampuan spontan, tetapi merupakan keterampilan adaptif yang memungkinkan seseorang menahan dorongan sesaat demi hasil yang lebih baik di masa depan. Mekanisme ini bekerja

sebagai sistem pengendali terhadap impuls atau godaan yang dapat menimbulkan perilaku menyimpang. Individu dengan kontrol diri yang tinggi akan cenderung mampu bertindak sesuai standar moral dan sosial, serta menghindari tindakan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, lemahnya kontrol diri dapat berujung pada tindakan impulsif, adiktif, bahkan penyimpangan perilaku. Oleh karena itu, kontrol diri dipandang sebagai trait yang penting dalam menjaga keseimbangan antara keinginan pribadi dan tuntutan lingkungan sosial.

2. Aspek Kontrol Diri

Averill (dalam Nurhaini, 2018) menyebutkan, terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu:

a) Kontrol perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administrastion*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu

stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjahui stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

b) Kontrol Kognitif (*cognitif control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c) Mengontrol keputusan (*decesional control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk kemungkinan tindakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri terdiri dari tiga aspek utama, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif,

dan kontrol keputusan. Kontrol perilaku mencerminkan kemampuan individu untuk secara aktif mengatur respons terhadap situasi yang tidak menyenangkan, baik dengan menggunakan kemampuan diri sendiri maupun dengan memanfaatkan sumber eksternal, serta kemampuan untuk memodifikasi atau menghindari stimulus yang mengganggu. Kontrol kognitif berkaitan dengan proses internal dalam mengelola informasi dan penilaian terhadap suatu situasi, yang memungkinkan individu untuk melakukan adaptasi psikologis guna mengurangi tekanan emosional. Sementara itu, aspek kontrol keputusan menekankan pada kemampuan individu dalam memilih tindakan yang diyakini paling tepat berdasarkan pertimbangan pribadi, nilai, atau keyakinan tertentu. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan membentuk sistem pengendalian diri yang menyeluruh, yang sangat penting dalam membantu individu bertindak secara rasional, adaptif, dan sesuai dengan tujuan hidup jangka.

3. Faktor Kontrol Diri

Kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa aspek (Ghufron, M. N., & Risnawita, 2010), terdapat dua faktor utama yang memengaruhi kontrol diri, yaitu:

a) Faktor Internal

Faktor internal yang berperan dalam kontrol diri adalah usia. Seiring bertambahnya usia, kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri cenderung meningkat. Individu yang telah mencapai kematangan psikologis

akan lebih mampu mengontrol perilakunya karena mereka dapat membedakan mana yang baik dan buruk bagi diri mereka.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi kontrol diri salah satunya adalah lingkungan keluarga, terutama pola asuh orang tua. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang menerapkan disiplin akan lebih cenderung memiliki kontrol diri yang baik.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

C. Machiavellianisme

1. Definisi *Machiavellianisme*

Machiavellianisme dinamai dari filosofi Niccolo Machiavelli, seorang penasihat politik untuk keluarga Medici pada tahun 1500-an. menggambarkan *Machiavellianisme* sebagai sifat kepribadian yang mencakup taktik manipulatif dan penipuan dalam hubungan interpersonal, pandangan dunia yang sinis, dan moralitas yang utilitarian. Kecenderungan individu untuk menggunakan orang lain sebagai alat demi keuntungan pribadi dan mencapai tujuan disebut sebagai *Machiavellianisme*. Menurut Christie dan Geis, pandangan dunia Machiavellian adalah perbedaan individu yang mencakup tiga domain utama: (1) niat dan kemampuan menggunakan taktik manipulatif, (2) pandangan sinis terhadap perilaku manusia, dan (3) pengabaian terhadap moralitas konvensional. Individu yang sangat mendukung sikap Machiavellian sering digambarkan sebagai

kejam, tidak dapat dipercaya, penuh perhitungan, egosentris, mementingkan diri sendiri, eksploitatif, dan penipu. *Machiavellianisme* berkaitan dengan sejumlah karakteristik yang dalam bentuk ekstrimnya dapat menunjukkan disfungsi kepribadian tertentu (seperti psikosis, ekstroversi, neurotisme, psikopati, narsisme, paranoia, histeria) (Nisha & Thomas, 2022).

Machiavellianisme mengacu pada strategi interpersonal yang menunjukkan sikap dingin, tipu muslihat, perhitungan dan manipulasi untuk mencapai tujuan. Narsisme dapat dilihat sebagai bentuk patologis cinta diri, yang dicirikan oleh perasaan grandiosity, hak, dominasi dan superioritas (Paulhus & Williams, 2002).

Machiavellianisme merupakan kepribadian yang bersifat manipulatif, mereka bersenang-senang dengan cara menipu orang lain. Menurut Christie & Geis seseorang yang memiliki skor tinggi pada *Machiavellianisme* disebut sebagai high-mach, seorang high-mach memiliki karakter yaitu kurangnya empati, tidak perasaan, memiliki pandangan mengenai moralitas yang berbeda (bersedia memanipulasi, berbohong, dan mengeksploitasi orang lain), serta fokus pada tujuan diri sendiri (Harms & Lebreton, 2013)

Machiavellianisme mengacu pada strategi interpersonal yang menunjukkan sikap dingin, tipu muslihat, perhitungan dan manipulasi untuk mencapai tujuan (Geel, M.V., Goemans, A., Toprak, F., & Vedder, 2017). Seseorang dengan kepribadian *Machiavellianisme* merencanakan ke depan, membangun aliansi, dan melakukan yang terbaik untuk mempertahankan

reputasi yang positif. *Machiavellianisme* lebih strategis daripada impulsif. Kunci dari traits *Machiavellianisme* yaitu (1) manipulatif, (2) tidak berperasaan, (3) berorientasi pada strategi yang terhitung (Jones & Paulhus, 2014)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Machiavellianisme* adalah ciri kepribadian yang ditandai dengan manipulasi, tipu daya, pandangan sinis terhadap orang lain, serta pengabaian terhadap moralitas konvensional demi mencapai tujuan pribadi. Individu dengan sifat ini, yang dikenal sebagai *high-mach*, cenderung tidak berempati, penuh perhitungan, dan memanfaatkan orang lain sebagai alat untuk kepentingan diri sendiri. *Machiavellianisme* bersifat strategis, bukan impulsif, dan sering kali dikaitkan dengan kecenderungan perilaku menyimpang atau disfungsi kepribadian tertentu.

2. Karakteristik *Machiavellianisme*

Machiavellianisme merupakan salah satu dari tiga komponen dalam *Dark Triad* kepribadian, bersama dengan narsisme dan psikopati. Ciri khas utama dari *Machiavellianisme* adalah kecenderungan untuk memanipulasi dan mengeksploitasi orang lain secara strategis demi kepentingan pribadi. Individu dengan sifat ini biasanya memiliki pandangan dunia yang negatif, penuh kecurigaan, dan memandang interaksi sosial sebagai permainan kekuasaan dan kontrol. Karakteristik *Machiavellianisme* terbentuk dari kombinasi nilai dan perilaku yang khas, seperti dijelaskan oleh (Nisha & Thomas, 2022), yang mencakup:

a) Sikap skeptis, praktis, narsistik, dan amoral.

Individu *Machiavellian* sering kali meragukan niat orang lain, cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi di atas norma moral umum, dan melihat kehidupan secara praktis dan oportunistik. Mereka juga menunjukkan sisi narsistik, meskipun tidak seekstrem pada gangguan narsistik.

b) Keterpisahan emosional

Mereka cenderung menjaga jarak emosional dalam hubungan interpersonal. Kedinginan ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan tanpa dipengaruhi rasa empati atau belas kasih, yang mempermudah mereka melakukan manipulasi.

c) Tujuan individualistik dan berorientasi keuntungan diri

Motivasi utama individu dengan *Machiavellianisme* adalah pencapaian tujuan pribadi, seringkali dengan mengabaikan kebutuhan atau perasaan orang lain. Mereka fokus pada hasil akhir yang menguntungkan dirinya sendiri.

d) Perencanaan strategis jangka panjang

Berbeda dengan impulsivitas, mereka justru sangat kalkulatif dan berhati-hati dalam mengambil langkah. Setiap tindakan dirancang untuk mendukung pencapaian jangka panjang dan mempertahankan citra positif di mata orang lain, meskipun bersifat pura-pura.

e) Manipulasi dan eksploitasi

Manipulasi adalah inti dari perilaku *Machiavellian*. Mereka tidak ragu memanipulasi fakta, situasi, maupun orang lain untuk mendapatkan kontrol. Eksploitasi juga menjadi bagian dari strategi mereka, dengan menjadikan orang lain sebagai alat untuk mencapai kepentingan pribadi.

f) Sifat berlipat dan menipu

Machiavellian menunjukkan kecenderungan untuk berpura-pura dan menyembunyikan niat sebenarnya. Mereka bisa tampak ramah, sopan, bahkan karismatik di permukaan, namun di balik itu terdapat motif tersembunyi yang manipulatif.

Karakter-karakter ini dapat terlihat dalam perilaku sehari-hari yang egosentris, dingin secara emosional, manipulatif, penuh perhitungan, sensitif terhadap ancaman terhadap dirinya, serta curiga terhadap niat orang lain. Menurut (Jones & Paulhus, 2011), individu dengan skor *Machiavellianisme* tinggi cenderung menghindari tindakan impulsif, namun lebih strategis dan kalkulatif dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Machiavellianisme* merupakan bentuk kepribadian manipulatif yang ditandai dengan sifat skeptis, amoral, dan berorientasi pada keuntungan pribadi. Individu dengan karakter ini cenderung menjaga jarak emosional, bersifat egosentris, serta menggunakan manipulasi dan eksploitasi sebagai strategi untuk mencapai tujuan mereka. Mereka lebih menekankan pada

perencanaan strategis jangka panjang dibandingkan tindakan impulsif, serta pandai menyembunyikan niat di balik sikap yang tampak positif. Karakteristik ini menjadikan *Machiavellianisme* sebagai pola perilaku yang kompleks dan penuh perhitungan, yang dapat merusak hubungan interpersonal dan keseimbangan sosial. Semua karakteristik ini berkaitan erat dengan kemampuan *Machiavellian* untuk tetap terlepas secara emosional dari situasi dan peristiwa (sejenis "kedinginan emosional"), yang membuat mereka lebih sulit dikendalikan secara emosional.

D. Pengaruh Kontrol Diri dan *Machiavellianisme* terhadap Kekerasan Seksual

Hubungan antara kontrol diri dan *machiavellianisme* dengan kekerasan seksual pada mahasiswa dapat dilihat melalui peran kedua variabel tersebut dalam memengaruhi perilaku seseorang dalam konteks seksual. Rendahnya kontrol diri merupakan faktor signifikan yang dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk bertindak impulsif dan agresif, termasuk dalam perilaku kekerasan seksual. Individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung tidak mampu menahan dorongan impulsif atau keinginan yang muncul sehingga mereka lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku yang merugikan orang lain (Islamia & Purnama, 2022).

Di sisi lain, *machiavellianisme*, yang melibatkan sifat manipulatif dan kecenderungan untuk memanfaatkan orang lain demi tujuan pribadi, juga memiliki keterkaitan dengan perilaku kekerasan seksual. Individu dengan sifat *machiavellian* cenderung memandang orang lain sebagai alat untuk mencapai tujuan mereka dan seringkali mengabaikan moralitas konvensional (Paulhus &

Williams, 2002). Ciri-ciri ini menjadikan individu dengan tingkat *machiavellianisme* tinggi lebih rentan untuk menjustifikasi atau menormalkan tindakan kekerasan seksual dalam berbagai situasi, terutama ketika mereka merasa dapat memperoleh manfaat pribadi dari tindakan tersebut (Harms & Lebreton, 2013).

Perilaku kekerasan seksual merupakan bentuk tindakan agresif yang ditujukan secara seksual kepada orang lain tanpa adanya persetujuan. Dalam banyak kasus, fokus penelitian lebih banyak diarahkan kepada korban, sementara sedikit yang menelusuri potensi dan faktor risiko psikologis yang dapat mendorong seseorang menjadi pelaku. Dua variabel penting yang patut diperhatikan dalam memahami risiko menjadi pelaku kekerasan seksual adalah kontrol diri dan *machiavellianisme*.

Kontrol diri secara umum didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan, emosi, dan tindakan agar tetap sejalan dengan norma sosial, moral, serta tujuan jangka panjang. Individu dengan tingkat kontrol diri yang baik dapat menahan diri dari tindakan impulsif, termasuk perilaku yang bertentangan dengan norma, seperti kekerasan seksual. Kontrol diri yang tinggi berkaitan erat dengan kemampuan menunda kepuasan, kemampuan meregulasi emosi, dan kecenderungan untuk berpikir sebelum bertindak. Sebaliknya, rendahnya kontrol diri menjadi faktor risiko yang signifikan terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang. Kontrol diri rendah merupakan akar dari perilaku kriminal karena individu tidak mampu menahan dorongan untuk mendapatkan kesenangan sesaat meskipun harus melanggar hukum atau

menyakiti orang lain. Dalam konteks kekerasan seksual, individu dengan kontrol diri rendah cenderung tidak mempertimbangkan secara matang konsekuensi sosial, hukum, maupun moral dari tindakannya, dan lebih mudah terdorong oleh dorongan seksual atau situasi yang memicu agresi (Cumhur et al., 2019).

Penelitian oleh (Hamzah & Herlambang, 2021) menunjukkan bahwa narapidana kasus kekerasan seksual memiliki tingkat kontrol diri yang rendah, yang berkorelasi dengan pemikiran kriminal dan justifikasi terhadap tindakan mereka. Dengan demikian, kontrol diri dapat dilihat sebagai variabel protektif: semakin tinggi kontrol diri seseorang, semakin kecil kemungkinan individu tersebut bertindak menyimpang secara seksual.

Machiavellianisme merupakan salah satu dari tiga sifat utama dalam konsep *Dark Triad* kepribadian, bersama dengan narsisme dan psikopati. Istilah ini mengacu pada sifat manipulatif, sinis terhadap nilai moral, dan kecenderungan untuk memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadi (Rauthmann & Will, 2011). Individu dengan tingkat *machiavellianisme* yang tinggi cenderung percaya bahwa tujuan membenarkan cara, dan sering kali tidak memiliki empati terhadap orang lain.

Dalam hubungan interpersonal, termasuk hubungan romantis atau seksual, sifat machiavellian ini dapat termanifestasi dalam bentuk dominasi, eksploitasi, dan pemaksaan kehendak. Penelitian oleh Fristian, Astuti, dan Ahyani (2022) menunjukkan bahwa remaja dengan kontrol diri rendah dan kecenderungan tidak aman dalam hubungan (*insecure attachment*) cenderung lebih mungkin

terlibat dalam kekerasan dalam pacaran—sebuah bentuk kekerasan seksual yang terjadi dalam hubungan intim.

Machiavellianisme berkaitan erat dengan rendahnya empati dan kecenderungan untuk melihat orang lain sebagai alat pemuas kebutuhan pribadi. Oleh karena itu, dalam kondisi sosial tertentu, individu dengan kepribadian ini dapat lebih mudah membenarkan atau menormalkan tindakan kekerasan seksual, terutama jika mereka merasa memiliki kekuasaan atau kesempatan untuk melakukannya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Wibowo dan Chusairi (2023), yang menemukan bahwa sifat-sifat manipulatif dan tidak empatik dapat mendorong individu untuk melanggar batas-batas moral dan sosial, termasuk dalam perilaku seksual.

Ketika kontrol diri yang rendah dan *machiavellianisme* yang tinggi hadir secara bersamaan, risiko untuk melakukan kekerasan seksual meningkat secara signifikan. Individu dengan kombinasi ini tidak hanya impulsif dan tidak mampu menahan dorongan, tetapi juga tidak memiliki pertimbangan moral yang kuat dan cenderung mengejar kepentingan pribadi dengan mengorbankan orang lain. Ini menciptakan profil psikologis yang rentan terhadap perilaku kekerasan, khususnya kekerasan seksual, terutama dalam situasi di mana ada peluang dan kurangnya pengawasan sosial.

Dalam kehidupan kampus, di mana mahasiswa berada dalam masa transisi identitas dan eksplorasi relasi sosial, faktor-faktor psikologis seperti kontrol diri dan kecenderungan manipulatif sangat berpengaruh. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memahami faktor-faktor ini agar dapat

mengembangkan program preventif yang tidak hanya berfokus pada edukasi mengenai kekerasan seksual, tetapi juga pada pengembangan karakter, penguatan kontrol diri, pelatihan regulasi emosi, serta peningkatan empati dan kesadaran moral.

E. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Mayor

Berdasarkan dari tinjauan pustaka di atas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut: "Terdapat pengaruh yang signifikan antara kontrol diri dan *machiavellianisme* terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa".

2. Hipotesis Minor

- a) Terdapat pengaruh signifikan antara kontrol diri terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa.
- b) Terdapat pengaruh signifikan antara *machiavellianisme* terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, dikarenakan penelitian ini cocok untuk eksplorasi ilmiah yang terstruktur terhadap unsur-unsur dan fenomena, beserta hubungan kausal yang mungkin ada di antara mereka. Metode penelitian ini didefinisikan sebagai penyelidikan sistematis terhadap suatu fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur melalui penerapan teknik statistik, matematika, atau komputasi. Umumnya, penelitian kuantitatif melibatkan penggunaan metode statistik untuk mengumpulkan data kuantitatif dalam suatu studi penelitian. Dalam praktiknya, peneliti dan ahli statistik menggunakan kerangka kerja matematika dan teori-teori yang relevan dengan variabel kuantitatif yang tengah diteliti (Abdullah et al., 2017)

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2006), variabel adalah suatu objek yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini, terdapat beberapa jenis variabel sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen, atau dikenal juga sebagai variabel bebas, adalah variabel yang memengaruhi, menimbulkan, atau berdampak pada variabel dependen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kontrol Diri (X1) dan *Machiavellianisme* (X2)

2. Variabel Dependen

Variabel dependen, juga disebut variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi, adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah Risiko Kekerasan Seksual.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan masalah secara konkret yang menegaskan inti dan konstruk atau variabel yang akan diteliti dengan menetapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Arikunto, 2006).

1. Risiko Kekerasan Seksual

Risiko kekerasan seksual mencakup segala tindakan yang merendahkan, menyerang, atau memaksakan aktivitas seksual tanpa persetujuan, sering kali terjadi karena ketimpangan kekuasaan atau gender. Dampaknya meliputi penderitaan fisik, psikis, sosial, hingga ekonomi. Penyebabnya terbagi menjadi faktor statis, seperti perilaku antisosial dan obsesi seksual, serta faktor dinamis yang dapat diubah, seperti distorsi kognitif dan rendahnya empati (Sulaeman et al., 2022).

2. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk menahan diri dari perilaku yang berpotensi merugikan diri sendiri atau orang lain, serta kemampuan untuk mengatur emosi, impuls, dan tindakan agar selaras dengan nilai dan tujuan yang diinginkan. (Wibowo & Chusairi, 2023).

Kontrol diri mencakup tiga aspek utama, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Kontrol perilaku adalah kesiapan

individu untuk memberikan respons langsung dalam mengubah situasi yang tidak menyenangkan, termasuk menentukan pengendalian dari diri sendiri atau pihak luar serta mengatur stimulus yang tidak diinginkan. Kontrol kognitif melibatkan kemampuan mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan menilai dan menafsirkan peristiwa secara positif untuk mengurangi stres. Sementara itu, kontrol keputusan mencakup kemampuan memilih tindakan berdasarkan nilai atau keyakinan pribadi, mempertimbangkan kesempatan, dan pilihan yang tersedia. Ketiga aspek ini saling mendukung dalam membantu individu merespons situasi, emosi, dan pilihan dengan efektif.

3. *Machiavellianisme*

Machiavellianisme merupakan kepribadian yang bersifat manipulatif, mereka bersenang-senang dengan cara menipu orang lain (Harms & Lebreton, 2013). Seseorang dengan kepribadian *Machiavellianisme* merencanakan ke depan, membangun aliansi, dan melakukan yang terbaik untuk mempertahankan reputasi yang positif. *Machiavellianisme* lebih strategis daripada impulsif. Kunci dari traits *Machiavellianisme* yaitu (1) manipulatif, (2) tidak berperasaan, (3) berorientasi pada strategi yang terhitung (Jones & Paulhus, 2014)

D. Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi adalah keseluruhan dari variabel yang

menyangkut masalah yang diteliti (Abdullah et al., 2017). Adapun populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa. Berdasarkan data dari website resmi salah satu universitas di Malang jumlah mahasiswa aktif di perguruan tinggi tersebut berjumlah 19.697 mahasiswa (Admin, 2024)

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena mempunyai keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi yang mewakili (Abdullah et al., 2017). Pengambilan sampel pada penelitian menggunakan teknik *Incidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti memilih responden yang kebetulan tersedia atau mudah dijangkau saat penelitian dilakukan.

Sampel yang akan diambil berasal dari mahasiswa, penentuan jumlah sampel ditentukan berdasarkan tabel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael untuk tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10%. Pada penelitian ini tingkat kesalahan atau sampling error dalam menentukan jumlah sampel yaitu pada tingkat kesalahan 5% (Sugiyono, 2015). Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael untuk tingkat kesalahan 5% (Sugiyono, 2015) di bawah ini:

Tabel 3.1 Penentuan Ukuran Sampel

N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	270	192	152	135	2800	537	310	247
15	15	14	14	280	197	155	138	3000	543	312	248

20	19	19	19	290	202	158	140	3500	558	317	251
25	24	23	23	300	207	161	143	4000	569	320	254
30	29	28	27	320	216	167	147	4500	578	323	255
35	33	32	31	340	225	172	151	5000	586	236	257
40	38	36	35	360	234	177	155	6000	598	329	259
45	42	40	39	380	242	182	158	7000	606	332	261
50	47	44	42	400	250	186	162	8000	613	332	263
55	51	48	46	420	257	191	165	9000	618	335	263
60	55	51	49	440	265	195	168	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	258	205	176	20000	642	342	267
75	67	65	63	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	563	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	252	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	78	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	1000	399	258	213	350000	662	348	270
140	116	100	92	1100	414	265	217	400000	662	348	270
150	122	105	97	1200	427	270	221	450000	663	348	270
160	129	110	101	1300	440	275	224	500000	663	348	270
170	135	114	105	1400	450	279	227	550000	663	348	270
180	142	119	108	1500	460	283	229	600000	663	348	270
190	148	123	112	1600	469	286	232	650000	663	348	270
200	154	127	115	1700	477	289	234	700000	663	348	270
210	160	131	118	1800	485	292	235	750000	663	348	270
220	165	135	122	1900	492	294	237	800000	663	348	271
230	171	139	125	2000	298	297	238	850000	663	348	271
240	176	142	127	2200	510	301	241	900000	663	348	271
250	182	146	130	2400	520	304	243	950000	663	348	271
260	187	149	133	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
								-	664	349	272

Keterangan: N = Jumlah Populasi, S = Jumlah Sampel (Sugiyono, 2015)

Berdasarkan tabel tersebut maka didapatkan jumlah sampel pada penelitian ini yaitu berjumlah 342 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner (angket). Kuesioner merupakan suatu alat yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan validitas dan reliabilitas tinggi, metode ini berupa susunan rangkaian pertanyaan tertulis yang harus dijawab yang berhubungan dengan topik penelitian tertentu sesuai dengan keilmuan peneliti pada sekelompok orang atau individu /responden. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari karakteristik, pengetahuan, sikap, dan perilaku responden (Abdullah et al., 2017)

E. Instrumen Pengukuran

Penelitian ini menggunakan skala psikologi sebagai metode pengumpulan data. Skala yang dipakai mengikuti model skala Likert dengan 4 pilihan respons. Subjek diminta memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi dirinya. Alternatif jawaban sudah ditetapkan oleh peneliti, sehingga subjek hanya dapat memilih dari opsi yang tersedia. Skala ini terdiri dari item-item favorable (yang mendukung aspek atribut) dan unfavorable (yang tidak mendukung aspek atribut). Tabel di bawah ini menunjukkan pilihan jawaban dan skor untuk setiap item:

Tabel 3.2 Skoring Pengukuran Skala

Alternatif jawaban	Skor	
	Favorable	unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

1. Skala Risiko Kekerasan Seksual

Skala kekerasan seksual dalam penelitian ini adalah instrumen yang dirancang untuk mengukur kecenderungan atau sikap seseorang terhadap perilaku kekerasan seksual. Skala ini berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai tingkat persetujuan atau ketidaksepakatan subjek terhadap pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan kekerasan seksual. Instrumen ini didasarkan pada model skala Likert yang memberikan respon dalam beberapa tingkatan, umumnya dari "Sangat Setuju" hingga "Sangat Tidak Setuju," sehingga dapat mengukur intensitas kecenderungan subjek terhadap perilaku yang berisiko atau yang memihak kekerasan seksual. Berikut skala dari kekerasan seksual:

Tabel 3.3 Blue Print Skala Risiko Kekerasan Seksual

Dimensi	Indikator Perilaku	Jumlah
Sikap dan Keyakinan Terhadap Kekerasan Seksual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai pembenaran terhadap kekerasan seksual 2. Mempercayai Mitos pemerkosaan 3. Mempunyai Objektifikasi seksual 4. 	5
Kontrol Diri dan Regulasi Emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai Pengendalian dorongan seksual yang lemah 2. Mempunyai Manajemen kemarahan dan frustrasi 3. Mempunyai Impulsivitas seksual 	5
Empati dan Pemahaman Interpersonal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mampu memahami perspektif orang lain 2. Tidak adanya penghargaan terhadap batas personal 3. Rendahnya Kesadaran akan dampak perilaku terhadap orang lain 	5

Distorsi Kognitif Terkait Seksualitas	1. Mempunyai Interpretasi yang salah terhadap sinyal sosial 2. Mempunyai Ekspektasi yang tidak realistis tentang hubungan seksual 3. Rasionalisasi perilaku seksual yang tidak pantas	5
Pengalaman dan Riwayat Personal	1. Mendapatkan paparan terhadap kekerasan atau pelecehan di masa lalu 2. Mempunyai Pengalaman trauma atau viktimisasi 3. Mempunyai pola attachment yang tidak aman	5
Faktor Situasional dan Kontekstual	1. Menggunakan alkohol atau obat-obatan 2. Mendapatkan Tekanan teman sebaya 3. Mempunyai keterpapaan Norma sosial yang mendukung agresi seksual	5
Keterampilan Sosial dan Relasional	1. Tidak mampu berkomunikasi secara efektif 2. Tidak adanya Pemahaman tentang persetujuan (<i>consent</i>) 3. Tidak mampu melakukan resolusi konflik	5

2. Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri ini terdiri dari item-item pernyataan yang didasarkan pada aspek-aspek kontrol diri yang diungkapkan oleh Averill (1973), yaitu kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol pikiran (*cognitive control*), dan kontrol dalam pengambilan keputusan (*decisional control*). Berikut blueprint dari skala kontrol diri:

Tabel 3.4 Blue Print Skala Kontrol Diri

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>nfavorable</i>	
<i>Behavioral control</i>	Menolak ajakan teman melakukan perbuatan tercela	1, 9, 18	5,24	5
	Kemampuan mengatur perilaku	4, 17, 23	2, 12	5
	Kemampuan menilai keadaan	13, 15, 21	22, 28	5

<i>Cognitive control</i>	Berpikir jernih walaupun dalam keadaan tertekan	6, 11, 29	16, 26	5
<i>Desicional control</i>	Kemampuan mengambil keputusan	8, 19, 30	7, 20	5
	Kemampuan memilih tindakan	3, 10, 25	14, 27	5
	Total	18	12	30

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Hasil uji validitas dan reliabilitas kontrol diri

Berikut adalah hasil uji validitas dari penelitian sebelumnya :

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Penelitian Sebelumnya

Item	r	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	0.493	0.000	Valid
2	0.420	0.000	Valid
3	0.297	0.000	Tidak Valid
4	0.412	0.000	Valid
5	0.445	0.000	Valid
6	0.311	0.000	Valid
7	0.234	0.001	Tidak Valid
8	0.166	0.017	Tidak Valid
9	0.372	0.000	Valid
10	0.463	0.000	Valid
11	0.492	0.000	Valid
12	0.396	0.000	Valid
13	0.315	0.000	Valid
14	0.411	0.000	Valid
15	0.047	0.501	Tidak Valid
16	0.381	0.000	Valid
17	0.313	0.000	Valid
18	0.317	0.000	Valid
19	0.417	0.000	Valid
20	0.035	0.616	Tidak Valid
21	0.395	0.000	Valid
22	0.395	0.000	Valid
23	0.344	0.000	Valid
24	0.318	0.000	Valid
25	0.346	0.000	Valid
26	0.441	0.000	Valid
27	0.378	0.000	Valid
28	0.439	0.000	Valid
29	0.342	0.000	Valid
30	0.448	0.000	Valid

Skala ini merupakan adaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Pragas Deni (2020). Berdasarkan hasil uji validitas dalam penelitian tersebut, terdapat lima item (yaitu item 3, 7, 8, 15, dan 20) yang dinyatakan tidak valid karena nilai koefisien validitasnya berada di bawah batas minimum 0,300. Secara rinci, item 3 memiliki nilai 0,297; item 7 sebesar 0,234; item 8 sebesar 0,166; item 15 sebesar 0,047; dan item 20 sebesar 0,035.

Sementara itu, hasil uji reliabilitas pada skala kontrol diri menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,778 dari total 25 item yang digunakan.

Variabel	Cronbach's Alpha
Kontrol Diri	0.778

2. Hasil uji validitas dan reliabilitas *machiavellianisme*

Penelitian ini menggunakan skala *Dark Triad Personality* yang merupakan pengembangan dari SD3 milik Jones & Paulhus (2014). Uji validitas dan reliabilitas skala dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Pada dimensi *Machiavellianisme*, yang terdiri dari 9 item, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,592, yang menunjukkan skala berada dalam kategori reliabel. Berdasarkan hasil uji validitas dengan melihat daya beda item, diketahui terdapat 5 item yang memenuhi kriteria validitas dengan nilai korelasi item-total terkoreksi (r_{xy}) berada dalam rentang 0,282 hingga 0,468, melewati batas minimum 0,25.

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Skala Machiavellianisme Penelitian Sebelumnya

Variabel	Cronbach's Alpha
<i>Machiavellianisme</i>	0.592

G. Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif dan analisis regresi yang bertujuan untuk menilai pengaruh kontrol diri dan *machiavellianisme* terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel dan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

1. Analisis Data Deskriptif

Analisis Data Deskriptif adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran atau penjelasan tentang data yang telah dikumpulkan. Tujuan utamanya adalah untuk merangkum dan mengorganisasi data secara sistematis sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Metode ini berfokus pada pengumpulan dan penyajian data agar dapat memberikan informasi yang berguna. Statistika deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik data tanpa menarik kesimpulan yang bersifat umum. Analisis statistik deskriptif kuantitatif mencakup berbagai teknik, seperti pengukuran pemusatan data (misalnya mean, median, dan modus), pengukuran persebaran data (seperti range, varian, standar deviasi, kuartil, desil, dan persentil), serta analisis kemencengan data seperti skewness dan kurtosis (Aziza et al., 2023).

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik ini digunakan untuk menganalisis pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen yang diukur dalam

skala rasio. Contohnya, meneliti bagaimana pendapatan dipengaruhi oleh faktor seperti usia, tingkat pendidikan, etnis, lingkungan tempat tinggal, dan jenis kelamin. Dengan menggunakan program SPSS, perhitungan matematis yang kompleks dalam analisis ini dapat dilakukan secara otomatis (Arifin, 2018).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi distribusi skor antar variabel. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov test yang diolah melalui aplikasi SPSS 25 for Windows. Data dapat dikatakan terdistribusi secara normal jika hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi $P > 0,05$. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Status
Risiko kekerasan Seksual	0,00	Tidak Normal
Kontrol Diri	0,00	Tidal Normal
<i>Machiavellianisme</i>	0,00	Tidal Normal

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dibuktikan bahwa hasil uji normalitas menunjukkan ketiga variabel tidak terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa persyaratan untuk menyatakan data terdistribusi normal tidak terpenuhi.

b. Uji Linieritas

Uji Linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang bersangkutan memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dalam penelitian ini akan menggunakan Test

For Linierity pada SPSS 22.0 Microsoft for window dengan melihat deviation from linearity. Pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi 0.05. dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas adalah jika nilai sig $p > 0.05$ maka variabel memiliki hubungan yang linier. Hasil dari uji linieritas dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Linieritas

Aspek	Sig.	Status
Kontrol Diri	0.011	Linier
<i>Machiavellianisme</i>	0.000	Tidak Linier

Dari tabel 4.2 dijelaskan bahwa nilai sig pada kontrol diri memiliki nilai 0.011 yang artinya signifikansi tersebut $p > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa antara risiko kekerasan seksual dan kontrol diri terdapat hubungan yang linier sedangkan pada *Machiavellianisme* didapati nilai sig sebesar 0.00 yang dapat disimpulkan bahwa risiko kekerasan seksual dan *Machiavellianisme* terdapat hubungan yang tidak linier.

2. Uji Reliabilitas dan Validitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Skala Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

No	Dimensi	No Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas	Item Gugur	Jumlah
1	Sikap dan Keyakinan Terhadap Kekerasan Seksual	1,2,3	3	0.703-849	-	-
2	Kontrol Diri dan Regulasi Emosi	4,5,6	3	0.792-0.851	-	-

3	Empati dan Pemahaman Interpersonal	7,8,9	3	0.824-0.872	-	-
4	Distorsi Kognitif Terkait Seksualitas	10,11,12	3	0.780-0.862	-	-
5	Pengalaman dan Riwayat Personal	13,14,15	3	0.584-0.650	-	-
6	Faktor Situasional dan Kontekstual	16,17	2	0.586 dan 0.623	-	-
7	Keterampilan Sosial dan Relasional	18,19,20	3	0.447-0.726	-	-

Berdasarkan hasil analisis uji beda atau uji validitas pada risiko kekerasan seksual menunjukkan bahwa dari 20 item terdapat 20 item valid dengan standar $r_{xy} > 0.3$. dengan kualifikasi tersebut item pada risiko kekerasan seksual semuanya memenuhi standar kualifikasi sebagai item yang valid bergerak antara r_{xy} 0.447-0.872.

Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Skala Kontrol Diri

No	Aspek	No Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas	Item Gugur	Jumlah
1	<i>Behavioral control</i>	3,5	2	0.358 dan 0.472	1	1
2	<i>Cognitive control</i>	2,4	2	0.541 dan 0.566	8	1
3	<i>Desicional control</i>	6,7	2	0.443 dan 0.382	9,10	2

Hasil analisis uji validitas pada kontrol diri menunjukkan dari 10 item terdapat 6 item yang valid dan 4 item yang gugur karena tidak

memenuhi standar nilai $r_{xy} > 0.3$. Berdasarkan standar kualifikasi tersebut kontrol diri hanya 6 item yang memenuhi standar kualifikasi sebagai item yang valid dengan nilai yang bergerak antara r_{xy} 0.358-0.566.

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Skala *Machiavellianisme*

No	Aspek	No Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas	No Item Gugur	Jumlah
1	Reputasi	1,8	2	0.492 dan 464	-	-
2	Sinisme	2,3	2	0.488 dan 0.462	4,5	2
3	Membangun Koalisi	6,7	2	0.572 dan 0.405	-	-
4	Perencanaan	9,10	2	0.515 dan 0.454	11	1

Berdasarkan hasil analisis uji validitas pada Machiaviliannisme menunjukkan dari 11 item terdapat 8 item yang valid dan 3 item yang gugur berdasarkan kualifikasi nilai r_{xy} ialah >0.30 . Berdasarkan kualifikasi tersebut maka terdapat 8 item yang valid pada *Machiavellianisme* yang memenuhi standar tersebut, sebagai item yang valid bergerak antara r_{xy} 0.405-0.572.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha*, di mana nilai reliabilitas berkisar antara 0 hingga 1.00. Semakin tinggi nilai *Cronbach's Alpha*, semakin baik konsistensi internal dari instrumen penelitian. Nilai ≥ 0.6 dianggap menunjukkan reliabilitas yang baik, sedangkan nilai di bawah **0.6** menunjukkan reliabilitas yang kurang memadai. Berikut adalah hasil uji reliabilitas pada penelitian ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	N of Items	Keterangan
Risiko Kekerasan Seksual	0.964	20	Reliabel
Kontrol Diri	0.726	6	Reliabel
<i>Machiavellianisme</i>	0.778	8	Reliabel

Berdasarkan hasil pengukuran reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, Risiko kekerasan seksual memiliki nilai 0.964 dengan 20 aitem, menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Kontrol diri memiliki 6 aitem dengan nilai 0.726, yang masih dalam kategori reliabel. Sementara itu, *machiavellianisme* memperoleh nilai 0.778 dengan 8 aitem, yang juga menunjukkan reliabilitas yang baik.

Dengan demikian, semua variabel dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang cukup tinggi, menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dapat diandalkan untuk mengukur masing-masing konstruk dengan baik.

3. Analisis Deskriptif

Tabel 4.7 Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Statistic
KEKERASAN SEKSUAL	20.00	75.00	9206.00	45.8010	15.13705
MARVIASELI	8.00	32.00	4727.00	23.5174	3.84200
KONTROL DIRI	6.00	24.00	3842.00	19.1144	2.77342

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.7, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang valid dalam penelitian ini adalah sebanyak 201 orang.

Risiko kekerasan seksual memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 45.801, dengan standard deviation sebesar 15.13705. Nilai minimum dari variabel ini adalah 20, sedangkan nilai maksimum adalah 75, dengan range sebesar 55. Nilai skewness sebesar 0.594 menunjukkan distribusi data yang sedikit condong ke kanan, sementara nilai kurtosis sebesar -0.903 mengindikasikan distribusi yang lebih mendatar dibandingkan distribusi normal.

Machiavellianisme memiliki nilai rata-rata sebesar 23.517, dengan standard deviation sebesar 3.84200. Nilai minimum pada variabel ini adalah 8, sedangkan nilai maksimum adalah 32, dengan range sebesar 24. Nilai skewness sebesar -0.502 menunjukkan distribusi yang sedikit condong ke kiri, sedangkan nilai kurtosis sebesar 0.892 menunjukkan distribusi yang relatif mendekati normal.

Kontrol diri memiliki nilai rata-rata sebesar 19.114, dengan standard deviation sebesar 2.77342. Nilai minimum pada variabel ini adalah 6, sedangkan nilai maksimum adalah 24, dengan range sebesar 18. Nilai skewness sebesar -1.111 menunjukkan bahwa distribusi data lebih condong ke kiri, sementara nilai kurtosis sebesar 2.624 menunjukkan bahwa distribusi data lebih runcing dibandingkan distribusi normal.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa distribusi data dari variabel-variabel penelitian memiliki kecenderungan yang berbeda dalam hal kemiringan (skewness) dan keruncingan (kurtosis), dengan kontrol diri memiliki distribusi paling condong ke kiri dan lebih runcing dibandingkan variabel lainnya.

Analisis deskriptif pada penelitian ini akan menggunakan grafik diagram batang yang terdapat 3 kategorisasi yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Tabel 4.8 Penggolongan Norma

No	Kategorisasi	Norma
1	Tinggi	$X \geq M + 1 SD$
2	Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1 SD$
3	Rendah	$X < M - 1 SD$

Keterangan:

X : Skor yang diperoleh subjek pada skala

M : Mean Hipotetik

SD : Standar Deviasi Hipotetik

4. Analisis Data Tingkat Risiko Kekerasan Seksual

Dalam menganalisis data tingkat risiko kekerasan seksual berikut ini akan dipaparkan gambaran umum tingkat risiko kekerasan seksual.

a) Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk Mengetahui kategorisasi tingkat risiko kekerasan seksual maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD) akan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9 Deskripsi Statistik Data Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
Risiko Kekerasan Seksual	20	80	50	10

Skor hipotetik tingkat risiko kekerasan seksual didapatkan dari tabulasi skor tingkat risiko kekerasan seksual yang terdiri dari 20 item

valid. Skor terendah tiap item = 1 dan skor tertinggi = 4. berdasarkan dari jumlah item skala tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 20 dan skor jawaban maksimum = 80. Rerata hipotetik tingkat risiko kekerasan seksual adalah $\mu = (20+80) / 2 = 50$. Standar Deviasi hipotetik sebesar = 10.

b) Menentukan kategorisasi

Selanjutnya menganalisa tingkat risiko kekerasan seksual pada setiap responden pada penelitian ini, kemudian akan diberikan pengkategorisasian dan tingkat risiko kekerasan seksual pada mahasiswa. Berikut di bawah ini deskriptif pengkategorisasian.

Tabel 4. 10 Kategorisasi Tingkat Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

No	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq M + 1 \text{ SD}$	$X > 61$
2	Sedang	$M - 1 \text{ SD} \leq X < M + 1 \text{ SD}$	$21 \leq X < 60$
3	Rendah	$X < M - 1 \text{ SD}$	$X < 20$

c) Menentukan persentase

Setelah mengetahui kategorisasi pada tinggi, sedang dan rendah maka langkah berikutnya adalah mengetahui persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

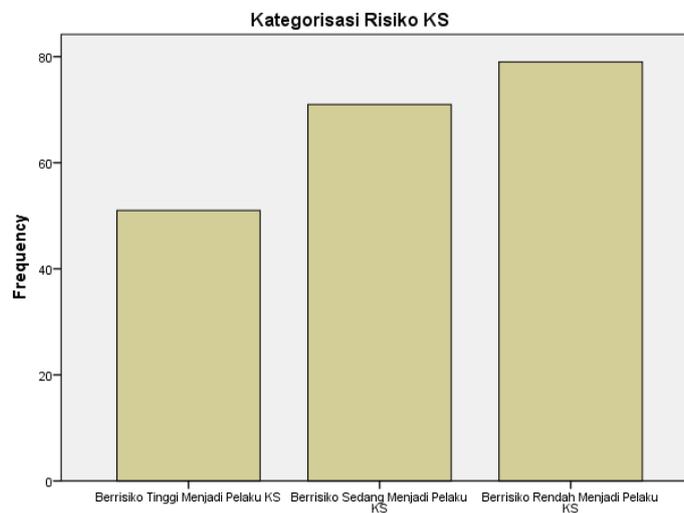
$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Kemudian diperoleh analisis hasil persentase tingkat risiko kekerasan seksual pada mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Deskriptif Tingkat Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

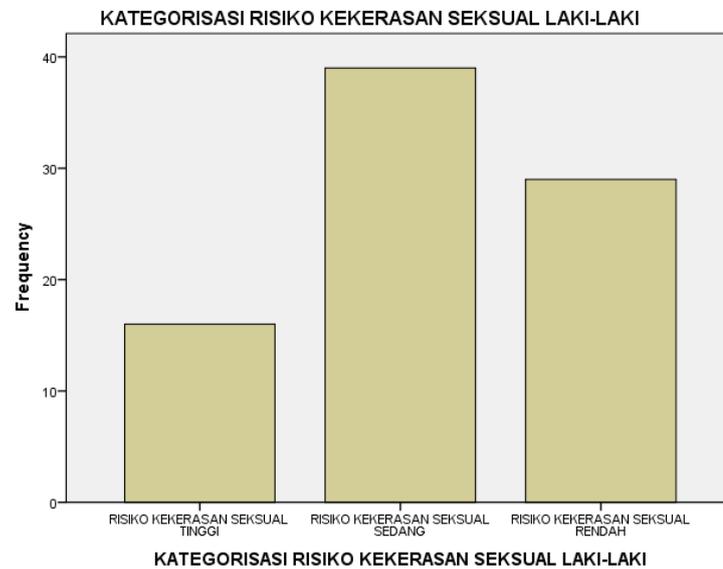
No	Kategori	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1 SD$	>61	51	25,4%
2	Sedang	$M-1 SD \leq X < M + 1 SD$	21-60	71	35,3%
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	<20	79	39,3%

Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Risiko Kekerasan Seksual



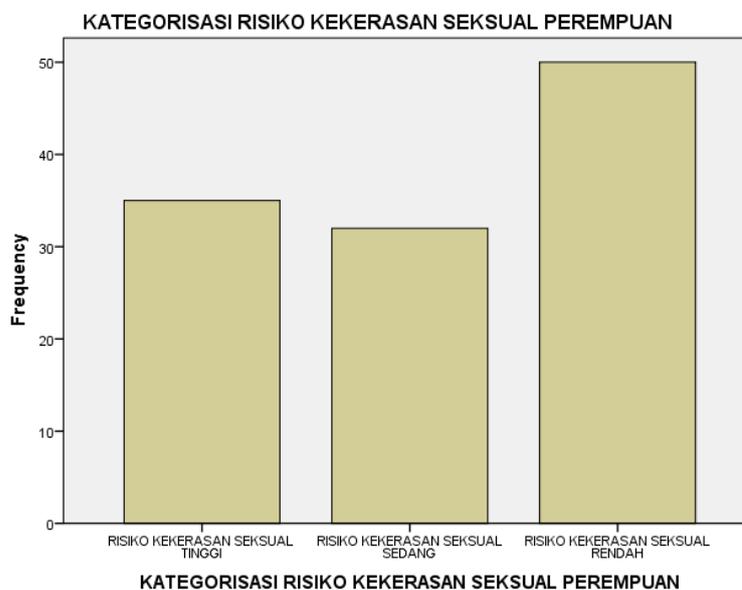
Berdasarkan diagram 4.1 maka dapat dilihat bahwa hasil skor tingkat tinggi sebesar 25,4% dengan jumlah frekuensi 51 subjek, hasil skor tingkat sedang sebesar 35,3% dengan jumlah frekuensi berjumlah 71 subjek dan hasil skor tingkat rendah sebesar 39,3% dengan frekuensi 79 subjek.

Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Risiko Kekerasan Seksual Laki-Laki



Berdasarkan diagram 4.2 maka dapat dilihat dari 84 subjek laki-laki menunjukkan hasil skor tingkat tinggi sebesar 19% dengan jumlah frekuensi 16 subjek, hasil skor tingkat sedang sebesar 46,4% dengan jumlah frekuensi 39 subjek dan hasil Tingkat rendah sebesar 34,5% dengan frekuensi 29 subjek.

Gambar 4.3 Diagram Kategorisasi Risiko Kekerasan Seksual Perempuan



Berdasarkan diagram 4.3 dapat dilihat bahwa dari 117 subjek perempuan menunjukkan hasil skor tingkat tinggi sebesar 29,9% dengan jumlah frekuensi 35 subjek, hasil tingkat sedang sebesar 27,4% dengan jumlah frekuensi sebesar 32 subjek dan hasil tingkat rendah sebesar 42,7% dengan jumlah frekuensi sebanyak 50 subjek.

5. Analisis Data Kontrol Diri

Dalam menganalisis data tingkat kontrol diri berikut ini akan dipaparkan gambaran umum tingkat kontrol diri.

a) Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk Mengetahui kategorisasi tingkat kontrol diri maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD) akan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12 Deskripsi Statistik Data Kontrol Diri

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
Kontrol Diri	6	24	15	6

Skor hipotetik kontrol diri didapatkan dari tabulasi skor kontrol diri yang terdiri dari 6 item valid. Skor terendah tiap item = 1 dan skor tertinggi = 4. berdasarkan dari jumlah item skala tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 6 dan skor jawaban maksimum = 24. Rerata hipotetik kontrol diri adalah $\mu = (6+24) / 2 = 15$. Standar Deviasi hipotetik sebesar = 6.

b) Menentukan kategorisasi

Selanjutnya menganalisa tingkat kontrol diri pada setiap responden pada penelitian ini, kemudian akan diberikan pengkategorisasian dan tingkat kontrol diri pada mahasiswa. Berikut di bawah ini deskriptif pengkategorisasian.

Tabel 4.13 Kategorisasi Tingkat Kontrol Diri

No	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq M + 1 SD$	$X > 19$
2	Sedang	$M-1 SD \leq X < M + 1 SD$	$7 \leq X < 18$
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 6$

c) Menentukan persentase

Setelah mengetahui kategorisasi pada tinggi, sedang dan rendah maka langkah berikutnya adalah mengetahui persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

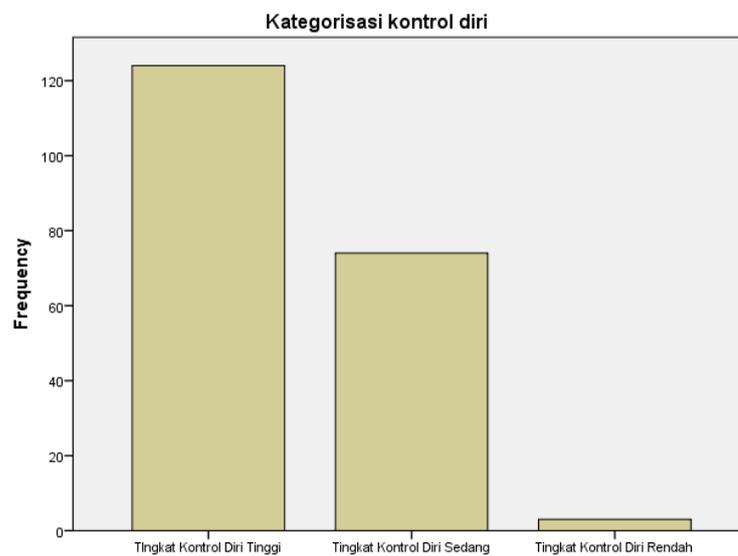
$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Kemudian diperoleh analisis hasil persentase tingkat kontrol diri pada mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Deskriptif Tingkat Kontrol Diri

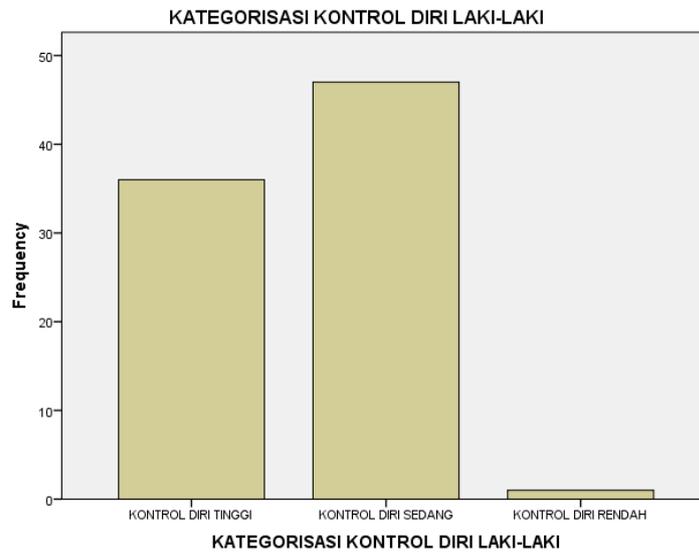
No	Kategori	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1 \text{ SD}$	> 19	124	61,7%
2	Sedang	$M - 1 \text{ SD} \leq X < M + 1 \text{ SD}$	7-18	74	36,8%
3	Rendah	$X < M - 1 \text{ SD}$	< 6	3	1,5%

Gambar 4.4 Diagram Kategorisasi Kontrol Diri



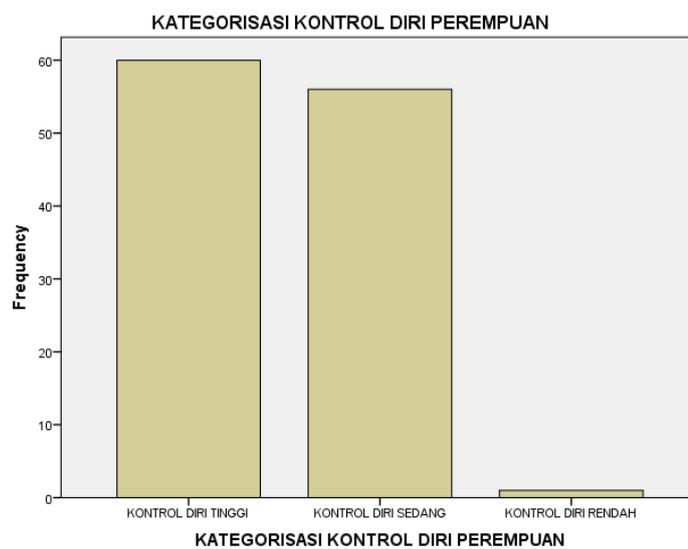
Berdasarkan diagram 4.4 maka dapat dilihat bahwa hasil skor tingkat tinggi sebesar 61,7% dengan jumlah frekuensi 124 subjek, hasil skor tingkat sedang sebesar 36,8% dengan frekuensi berjumlah 74 subjek dan hasil skor tingkat rendah sebesar 1,5% dengan frekuensi 3 subjek.

Gambar 4.5 Diagram Kategorisasi Kontrol Diri Laki-Laki



Berdasarkan diagram 4.5 dari 84 subjek laki-laki menunjukkan hasil tingkat tinggi pada kontrol diri sebesar 42,9% dengan jumlah subjek 36, kontrol diri pada tingkat sedang sebesar 56% dengan jumlah 47 subjek dan kontrol diri tingkat rendah sebesar 1,2% dengan jumlah 1 subjek.

Gambar 4.6 Diagram Kategorisasi Kontrol Diri Perempuan



Berdasarkan diagram 4.6 jumlah subjek perempuan sebanyak 117 subjek yang menunjukkan hasil kontrol diri tinggi sebesar 51,3% dengan frekuensi 60 subjek, kontrol diri sedang sebesar 67,5% dengan frekuensi 56 subjek dan kontrol diri rendah sebesar 9% dengan frekuensi 1 subjek.

6. Analisis data *Machiavellianisme*

Dalam menganalisis data tingkat *Machiavellianisme* berikut ini akan dipaparkan gambaran umum tingkat *Machiavellianisme*.

a) Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk Mengetahui kategorisasi tingkat *Machiavellianisme* maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD) akan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.15 Deskripsi Statistik Data *Machiavellianisme*

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
<i>Machiavellianisme</i>	8	32	20	4

Skor hipotetik *Machiavellianisme* didapatkan dari tabulasi skor kontrol diri yang terdiri dari 6 item valid. Skor terendah tiap item = 1 dan skor tertinggi = 4. berdasarkan dari jumlah item skala tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 6 dan skor jawaban maksimum = 24. Rerata hipotetik kontrol diri adalah $\mu = (8+31) / 2 = 20$. Standar Deviasi hipotetik sebesar = 4.

b) Menentukan kategorisasi

Selanjutnya menganalisa tingkat *Machiavellianisme* pada setiap responden pada penelitian ini, kemudian akan diberikan pengkategorisasian dan tingkat risiko kekerasan seksual pada mahasiswa. Berikut di bawah ini deskriptif pengkategorisasian.

Tabel 4.16 Kategorisasi Tingkat *Machiavellianisme*

No	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq M + 1 \text{ SD}$	$X > 25$
2	Sedang	$M-1 \text{ SD} \leq X < M + 1 \text{ SD}$	$9 \leq X < 24$
3	Rendah	$X < M - 1 \text{ SD}$	$X < 8$

c) Menentukan persentase

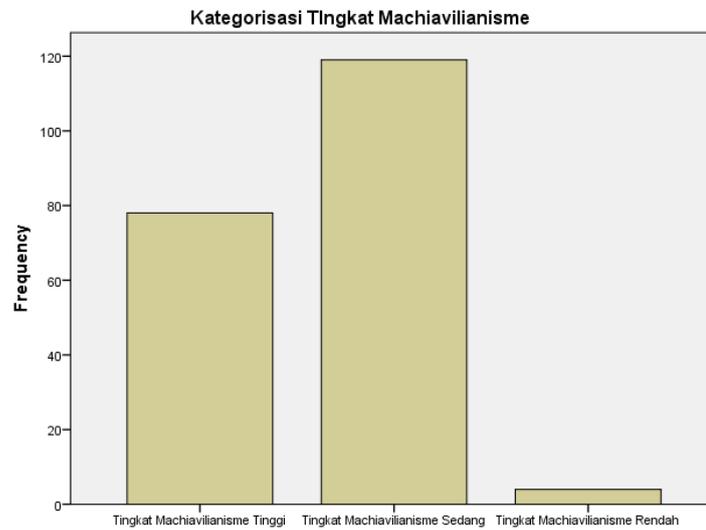
Setelah mengetahui kategorisasi pada tinggi, sedang dan rendah maka langkah berikutnya adalah mengetahui persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

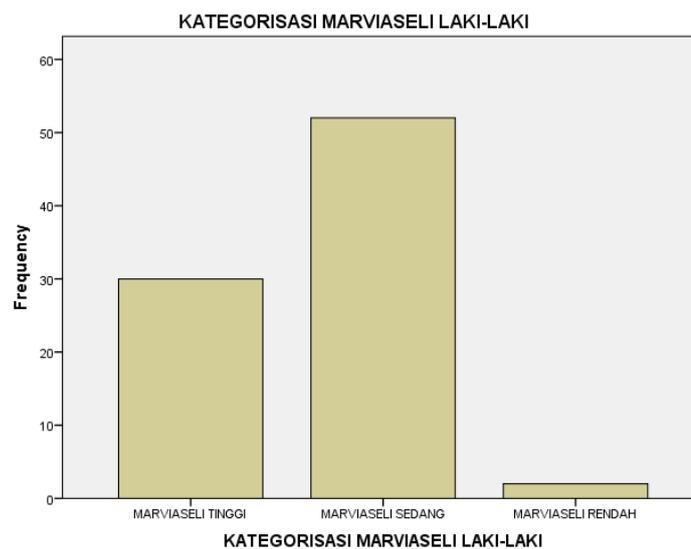
Kemudian diperoleh analisis hasil persentase tingkat *Machiavellianisme* pada mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 4.17 Hasil Deskriptif Tingkat *Machiavellianisme*

No	Kategori	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1 \text{ SD}$	>25	78	38,8%
2	Sedang	$M-1 \text{ SD} \leq X < M + 1 \text{ SD}$	9-24	119	59,2%
3	Rendah	$X < M - 1 \text{ SD}$	< 8	4	2%

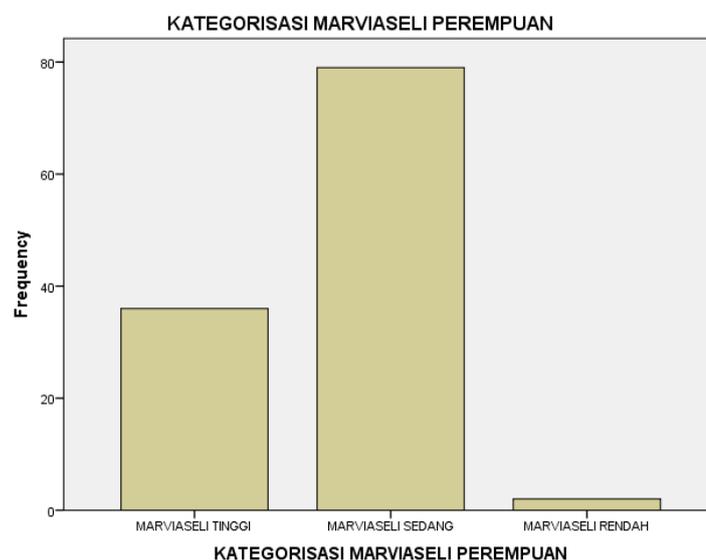
Gambar 4.7 Diagram Kategorisasi Tingkat *Machiavellianisme*

Berdasarkan diagram 4.7 maka dapat dilihat bahwa hasil skor tingkat tinggi sebesar 38,8% dengan jumlah frekuensi 78 subjek, hasil skor tingkat sedang sebesar 59,2% dengan frekuensi berjumlah 119 subjek dan hasil skor tingkat rendah sebesar 2% dengan frekuensi 4 subjek.

Gambar 4.8 Diagram Kategorisasi Tingkat *Machiavellianisme* Laki-Laki

Berdasarkan diagram 4.8 menunjukkan dari 84 subjek laki-laki mendapatkan hasil sebesar 35,7% tingkat *machiavellianisme* tinggi dengan frekuensi 30 subjek, tingkat *machiavellianisme* sedang sebesar 61,9% dengan jumlah frekuensi 52 subjek dan tingkat *machiavellianisme* rendah sebesar 2,4% dengan 2 subjek.

Gambar 4.9 Diagram Kategorisasi Tingkat *Machiavellianisme* Perempuan



Berdasarkan diagram 4.9 menunjukkan dari 117 subjek perempuan mendapatkan hasil sebesar 30,8 tingkat *machiavellianisme* tinggi dengan frekuensi 36 subjek, tingkat *machiavellianisme* sedang sebesar 67,5% dengan jumlah frekuensi 79 subjek dan tingkat *machiavellianisme* rendah sebesar 1,7% dengan 2 subjek.

7. Uji Regresi Linear Berganda

a) Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis pada model summary menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.524, yang mengindikasikan hubungan yang cukup kuat

antara variabel independen (kontrol diri dan *machiavellianisme*) dengan variabel dependen (risiko kekerasan seksual). Nilai R Square (R^2) sebesar 0.274 menunjukkan bahwa 27,4% variasi dalam risiko kekerasan seksual dapat dijelaskan oleh kontrol diri dan *machiavellianisme*, sementara 72,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Hal ini memberikan gambaran bahwa meskipun kontrol diri dan *machiavellianisme* memiliki pengaruh yang signifikan, masih ada variabel lain yang berkontribusi pada risiko kekerasan seksual.

b) Uji F (Anova)

Tabel 4.18 Hasil Uji F

Model	df	F	Sig.
Regression	2	37.401	.000 ^b
Residual	198		
Total	200		

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.18 menunjukkan nilai $F = 37.40$ ($df; 198$); $p < 0.01$, yang mengindikasikan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Dengan kata lain, salah satu antara kontrol diri atau *machiavellianisme* memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko kekerasan seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut dapat menjelaskan variasi dalam perilaku kekerasan seksual dengan demikian kedua aspek tersebut dapat memprediksi potensi terjadinya kekerasan seksual.

c) Uji T

Tabel 4.19 Hasil Uji T

	Model	Standardized Coefficients	
		Beta	Sig.
1	(Constant)		.154
	Kontrol Diri	-.149	.019
	Machiavellianisme	.546	.000

Berdasarkan hasil analisis dari tabel 4.19 dapat dijelaskan bahwa pada kontrol diri Beta = 0.-149 (df=199); $p > 0.05$, berarti kontrol diri memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual. Artinya jika semakin tinggi Tingkat kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan risiko kekerasan seksual.

Machiavellianisme memiliki Beta = 0.546 (df=199); $p < 0.05$ yang menunjukkan bahwa *Machiavellianisme* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual, artinya semakin tinggi tingkat *Machiavellianisme* semakin tinggi juga kecenderungan risiko menjadi pelaku kekerasan seksual.

B. Pembahasan

1. Tingkat Kontrol Diri Pada Mahasiswa

Kontrol diri dapat didefinisikan sebagai aktivitas pengendalian perilaku. Ini mencakup kemampuan untuk merencanakan, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku yang dapat mengarahkan individu pada hasil yang positif. Beberapa aspek kontrol diri meliputi: a) Kemampuan untuk mengendalikan perilaku impulsif, b) Kemampuan untuk mengendalikan stimulus, c) Kemampuan untuk mengantisipasi suatu

peristiwa atau kejadian, d) Kemampuan untuk membuat keputusan. Konsep yang dikemukakan oleh Averill digunakan untuk mengukur tingkat kontrol diri individu karena memberikan pemahaman yang lebih jelas dan rinci tentang jenis kontrol diri yang diterapkan. Hal ini disebabkan oleh konsep tersebut yang memungkinkan identifikasi aspek-aspek yang digunakan individu dalam proses pengendalian diri (Aviyah & Farid, 2014).

Dari hasil analisis data deskriptif yang didapatkan menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kontrol diri yang sangat baik, hal tersebut dibuktikan dari hasil grafik diagram batang yang menunjukkan bahwa 61,7% dengan jumlah subjek sebanyak 124 yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi, 36,8% dengan 74 subjek memiliki tingkat kontrol diri yang sedang dan hanya 1,5% dengan jumlah subjek 3 yang memiliki tingkat kontrol diri yang rendah. Lebih dari 60% sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi, dengan melihat hal tersebut artinya sebagian besar subjek memiliki kemampuan yang baik untuk mengelola impuls, emosi, dan perilakunya dalam berbagai situasi. Kontrol diri adalah kemampuan kognitif dan emosional yang memungkinkan seseorang untuk menahan diri dari tindakan impulsif, mengatur emosi, dan mencapai tujuan jangka panjang meskipun ada godaan atau tantangan.

Berikut penjelasan lengkap dan rinci mengenai kedua diagram tingkat kontrol diri berdasarkan jenis kelamin mahasiswa, yang sudah disesuaikan untuk kebutuhan skripsi dan ditulis secara akademis:

Berdasarkan hasil grafik diagram batang dapat diketahui bahwa dari total 84 mahasiswa laki-laki, mayoritas berada pada kategori kontrol diri

tingkat sedang, yaitu sebesar 56% atau sebanyak 47 mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa laki-laki memiliki kemampuan untuk mengontrol dorongan, emosi, serta perilaku mereka pada tingkat yang moderat. Selanjutnya, sebanyak 42,9% atau 36 mahasiswa laki-laki berada pada kategori kontrol diri tinggi. Jumlah ini cukup signifikan dan mencerminkan bahwa sebagian besar dari mereka mampu menunjukkan pengendalian diri yang kuat dalam berbagai situasi. Sementara itu, hanya 1,2% atau 1 mahasiswa laki-laki yang berada pada kategori kontrol diri rendah, yang mengindikasikan bahwa hampir seluruh mahasiswa laki-laki dalam penelitian ini memiliki tingkat kontrol diri yang tergolong sedang hingga tinggi.

Sementara itu pada mahasiswa perempuan, menunjukkan distribusi tingkat kontrol diri pada 117 mahasiswa perempuan. Sebanyak 51,3% atau 60 mahasiswa berada pada kategori kontrol diri tinggi, yang berarti lebih dari separuh mahasiswa perempuan menunjukkan kemampuan pengendalian diri yang sangat baik. Kemudian, sebesar 47,9% atau 56 mahasiswa berada pada kategori kontrol diri sedang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa perempuan juga memiliki kontrol diri pada tingkat yang adaptif, baik dalam mengatur emosi maupun perilaku sehari-hari. Sama seperti pada kelompok laki-laki, hanya satu orang mahasiswa perempuan (0,9%) yang berada pada kategori kontrol diri rendah. Proporsi ini sangat kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas besar mahasiswa perempuan dalam penelitian ini juga memiliki kontrol diri yang baik hingga sangat baik.

Jika dibandingkan antara kedua diagram berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa mahasiswa perempuan menunjukkan proporsi yang lebih tinggi pada kategori kontrol diri tinggi, yaitu 51,3%, dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki yang hanya 42,9%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, mahasiswa perempuan cenderung memiliki kontrol diri yang lebih kuat dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Di sisi lain, mahasiswa laki-laki menunjukkan proporsi yang sedikit lebih tinggi pada kategori kontrol diri sedang (56%) dibandingkan mahasiswa perempuan (47,9%), yang berarti meskipun kontrol diri mereka masih dalam kategori adaptif, tingkat kekuatan pengendalian dirinya belum sekuat kelompok perempuan. Kedua kelompok menunjukkan persentase yang sangat kecil pada kategori kontrol diri rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan dalam penelitian ini memiliki tingkat kontrol diri yang positif.

Perbandingan ini penting karena dapat mencerminkan adanya perbedaan dalam cara mahasiswa laki-laki dan perempuan merespons tekanan atau situasi tertentu yang membutuhkan pengendalian diri. Faktor-faktor seperti sosialisasi gender, perbedaan karakter emosional, serta pengalaman akademik atau sosial tertentu dapat menjadi latar belakang dari perbedaan ini. Oleh karena itu, hasil ini memberikan gambaran yang penting dalam memahami dinamika kontrol diri di kalangan mahasiswa, serta membuka peluang untuk merancang pendekatan pembinaan atau pengembangan diri yang lebih sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok.

Tingkat kontrol diri yang dimiliki setiap individu tidaklah sama, karena hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan dalam pembentukannya. Kontrol diri berfungsi sebagai mediator psikologis yang memengaruhi berbagai jenis perilaku. Kemampuan untuk menghindari perilaku impulsif dan memenuhi keinginan secara adaptif merupakan ciri dari kontrol diri. Individu dengan tingkat kontrol diri yang tinggi dapat mengarahkan perilakunya dengan lebih baik, sedangkan individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung kesulitan untuk mengatur perilaku dan tindakan, sehingga lebih rentan menyerah pada godaan dan impuls (Dwi Marsela & Supriatna, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi (61,7%), diikuti oleh tingkat sedang (36,8%), dan hanya sebagian kecil yang rendah (1,5%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu mengelola impuls, emosi, dan perilaku secara adaptif.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, mahasiswa perempuan cenderung memiliki kontrol diri lebih tinggi (51,3%) dibandingkan mahasiswa laki-laki (42,9%). Sebaliknya, mahasiswa laki-laki lebih dominan pada kategori sedang (56%). Meskipun demikian, kedua kelompok menunjukkan proporsi yang sangat kecil pada kategori kontrol diri rendah.

Perbedaan ini mencerminkan adanya variasi dalam pengelolaan diri yang mungkin dipengaruhi oleh faktor gender dan pengalaman individu. Temuan ini penting sebagai dasar dalam merancang program pengembangan kontrol diri yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa.

2. Tingkat *Machiavellianisme* Pada Mahasiswa

Machiavellianisme adalah karakteristik kepribadian yang ditandai dengan sifat manipulatif, kecenderungan untuk berbohong, serta dorongan kuat untuk meraih keuntungan pribadi. Individu dengan sifat ini cenderung memiliki tingkat empati yang rendah, sedikit atau tidak merasa menyesal atas tindakan mereka, dan sering menghindari tanggung jawab. Selain itu, mereka juga lebih rentan melakukan perilaku tidak etis yang dapat merugikan orang lain tanpa diliputi rasa bersalah yang signifikan (Wiharsianti & Hidayatulloh, 2023).

Hasil yang ditemukan dalam analisis deskriptif dalam penelitian ini ialah sampel memiliki tingkat *Machiavellianisme* memiliki tingkat *Machiavellianisme* yang tinggi sebesar 38,8% dengan jumlah frekuensi 78 subjek, hasil skor tingkat sedang sebesar 59,2% dengan frekuensi berjumlah 119 subjek dan hasil skor tingkat rendah sebesar 2% dengan frekuensi 4 subjek.

Sebagian besar sampel memiliki tingkat *Machiavellianisme* yang sedang dengan 59,2% subjek berada pada tingkat *Machiavellianisme* sedang, dapat dikatakan bahwa sebagian individu masih menunjukkan kecenderungan manipulatif tetapi tidak terlalu ekstrem. Mereka mungkin menyesuaikan strategi mereka tergantung pada situasi sosial dan lingkungan sekitar.

Selain itu tingkat *Machiavellianisme* tinggi sebesar 38,8 % yang artinya subjek dalam penelitian ini cenderung memiliki sifat manipulatif, pragmatis, dan berorientasi pada kepentingan pribadi dalam interaksi sosial

mereka. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *Machiavellianisme* yang tinggi lebih cenderung menggunakan strategi yang mengutamakan keuntungan pribadi, bahkan jika harus mengorbankan norma sosial atau etika.

Sementara itu, hanya 1,5% subjek yang memiliki *Machiavellianisme* rendah, yang berarti sangat sedikit individu dalam sampel ini yang memiliki kecenderungan jujur, berintegritas tinggi, serta lebih mengutamakan kerja sama daripada eksploitasi dalam hubungan sosial mereka.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan melalui diagram grafik batang, terlihat bahwa dari total 84 mahasiswa laki-laki, sebagian besar berada pada kategori *Machiavellianisme* tingkat sedang, yaitu sebesar 61,9% atau sebanyak 52 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa laki-laki dalam penelitian ini memiliki kecenderungan manipulatif dan strategis dalam kadar yang sedang atau tidak terlalu tinggi, namun tetap signifikan dalam cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial. Selanjutnya, sebanyak 35,7% atau 30 mahasiswa laki-laki termasuk dalam kategori *Machiavellianisme* tinggi, yang mengindikasikan adanya strategi interpersonal yang cenderung licik, manipulatif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pribadi secara intens. Sementara itu, hanya 2,4% atau 2 mahasiswa laki-laki yang tergolong dalam kategori rendah, yang menunjukkan rendahnya kecenderungan manipulatif dalam kelompok ini.

Sementara itu, dari 117 mahasiswa perempuan, proporsi tertinggi juga berada pada kategori *Machiavellianisme* sedang, yaitu sebesar 67,5%

atau sebanyak 79 mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa perempuan juga memiliki pola pikir strategis dalam menjalin hubungan sosial, namun dalam kadar yang tidak ekstrem. Sebanyak 30,8% atau 36 mahasiswa perempuan termasuk dalam kategori *Machiavellianisme* tinggi, sedikit lebih rendah dibandingkan mahasiswa laki-laki. Sama seperti kelompok laki-laki, mahasiswa perempuan yang berada pada kategori rendah sangat sedikit, yakni hanya 1,7% atau 2 mahasiswa.

Jika dibandingkan antara kedua kelompok berdasarkan jenis kelamin, secara umum mahasiswa laki-laki menunjukkan proporsi *Machiavellianisme* tinggi yang sedikit lebih besar (35,7%) dibandingkan mahasiswa perempuan (30,8%). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa laki-laki cenderung memiliki kecenderungan manipulatif yang lebih kuat dibandingkan perempuan. Namun, mahasiswa perempuan mendominasi pada kategori sedang (67,5%) dibandingkan laki-laki (61,9%), menunjukkan kecenderungan mereka untuk menggunakan strategi sosial secara lebih moderat. Kedua kelompok sama-sama memiliki persentase yang sangat kecil dalam kategori rendah, menandakan bahwa perilaku manipulatif dalam konteks sosial dan relasi antarpribadi tetap hadir dalam mayoritas mahasiswa, meskipun dalam berbagai tingkat intensitas.

Individu dengan sifat Machiavellian yang kuat cenderung suka memanipulasi, melakukan penipuan, dan bertindak apapun demi keuntungan pribadi. Mereka kurang memiliki moralitas yang baik dan tidak ragu untuk melanggar aturan atau kode etik profesi demi mencapai tujuan pribadi, yang dapat berujung pada perilaku yang tidak etis. Orang dengan

tingkat *Machiavellianisme* yang tinggi cenderung lebih mementingkan hasil daripada proses dan terlihat lebih agresif. Mereka sangat terfokus pada hasil yang ingin dicapai, sehingga rela melakukan segala cara, bahkan jika tindakan yang diambil tidak etis dan tidak bertanggung jawab secara sosial (Melati et al., 2024).

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat *Machiavellianisme* sedang (59,2%), yang menandakan adanya kecenderungan manipulatif dalam batas moderat. Sebanyak 38,8% mahasiswa berada pada kategori tinggi, mencerminkan sifat pragmatis dan manipulatif yang lebih kuat dalam menjalin relasi sosial, sementara hanya 2% yang memiliki kecenderungan rendah. Mahasiswa laki-laki sedikit lebih dominan dalam kategori tinggi dibandingkan perempuan, namun mahasiswa perempuan lebih banyak berada pada kategori sedang. Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku manipulatif cukup umum di kalangan mahasiswa, meskipun intensitasnya bervariasi. Hal ini perlu menjadi perhatian karena tingkat *Machiavellianisme* yang tinggi dapat berdampak pada munculnya perilaku tidak etis dan relasi sosial yang berisiko. *Machiavellianisme* yang dalam penelitian ini dapat berimplikasi pada dinamika sosial di lingkungan penelitian, terutama dalam hal bagaimana individu berinteraksi, mengambil keputusan, serta membangun hubungan sosial dan profesional.

3. Tingkat Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa

Kekerasan seksual adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual

(*sexual intercourse*), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan korban setelah melakukan tindakan seksual (Sari et al., 2022)

Adapun hasil yang ditemukan dalam analisis deskriptif selanjutnya sampel memiliki tingkat risiko menjadi pelaku kekerasan seksual tinggi sebesar 25,4% dengan jumlah frekuensi 51 subjek, hasil skor tingkat sedang sebesar 35,3% dengan jumlah frekuensi berjumlah 71 subjek dan hasil skor tingkat rendah sebesar 39,3% dengan frekuensi 79 subjek. Berdasarkan hasil tersebut sebanyak 25,4% sampel memiliki potensi meningkatkan kemungkinan untuk melakukan tindakan kekerasan seksual dan menjadi pelaku, sementara 35,3% sampel berada pada tingkat risiko sedang tetapi belum tentu memiliki kecenderungan yang kuat untuk bertindak menjadi pelaku dan 39,3% sampel memiliki risiko rendah yang menunjukkan bahwa mereka memiliki sedikit atau bahkan tidak ada kecenderungan untuk menjadi pelaku kekerasan seksual. Meskipun sebagian besar sampel berada dalam kategori risiko rendah, keberadaan subjek dengan risiko sedang dan tinggi harus tetap menjadi perhatian. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi preventif agar para subjek yang memiliki risiko tingkat sedang dan tinggi tidak sampai melakukan tindakan kekerasan seksual.

Berdasarkan grafik diagram batang, dari total 84 mahasiswa laki-laki, sebagian besar berada pada kategori risiko sedang terhadap kecenderungan menjadi pelaku kekerasan seksual, yaitu sebesar 46,4% atau 39 mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari mahasiswa laki-laki memiliki potensi moderat dalam hal risiko perilaku kekerasan seksual. Selanjutnya, sebanyak 34,5% atau 29 mahasiswa berada pada

kategori risiko rendah, yang menandakan kecenderungan yang relatif kecil terhadap tindakan kekerasan seksual. Sementara itu, 19% atau 16 mahasiswa menunjukkan kategori risiko tinggi, yang berarti mereka memiliki kecenderungan yang cukup serius dan memerlukan perhatian khusus dalam konteks pencegahan.

Dari total 117 mahasiswa perempuan, distribusi skor menunjukkan bahwa mayoritas berada dalam kategori risiko rendah, yaitu sebesar 42,7% atau 50 mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa perempuan cenderung tidak memiliki kecenderungan signifikan terhadap tindakan kekerasan seksual. Namun demikian, 29,9% atau 35 mahasiswa termasuk dalam kategori risiko tinggi, yang justru lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki pada kategori yang sama. Adapun 27,4% atau 32 mahasiswa berada pada kategori risiko sedang, menandakan adanya potensi yang perlu dimonitor lebih lanjut.

Jika dibandingkan, mahasiswa laki-laki cenderung lebih banyak berada pada kategori risiko sedang, sedangkan mahasiswa perempuan lebih dominan pada kategori risiko rendah. Namun, yang cukup mencolok adalah persentase mahasiswa perempuan pada kategori risiko tinggi (29,9%) lebih besar dibandingkan mahasiswa laki-laki (19%). Temuan ini penting karena secara umum kekerasan seksual lebih sering dikaitkan dengan pelaku laki-laki, tetapi data ini menunjukkan bahwa kecenderungan risiko juga dapat muncul pada mahasiswa perempuan.

Dampak dari hasil ini adalah perlunya intervensi preventif yang terarah dan efektif, khususnya bagi subjek dengan risiko sedang dan tinggi.

Karena mereka yang memiliki risiko sedang dan tinggi nantinya bisa terealisasi melakukan kekerasan seksual jika mereka memiliki faktor yang dapat mendukung hal tersebut contohnya adanya relasi kekuasaan yang mendukung subjek. Relasi kekuasaan antara korban dan pelaku kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi menunjukkan bahwa pelaku seringkali memiliki posisi dominan atau kekuasaan yang lebih besar dibandingkan korban. Ketimpangan dalam relasi kekuasaan ini menciptakan situasi di mana korban merasa takut atau tidak berdaya untuk melaporkan kejadian yang dialaminya. Hal ini disebabkan oleh ketakutan akan dampak negatif, seperti ancaman, stigma sosial, atau ketidakpercayaan dari pihak lain, yang semakin memperkuat posisi pelaku dan memperburuk kondisi psikologis korban (Sari et al., 2022).

Hasil analisis menunjukkan bahwa 25,4% mahasiswa berada pada kategori risiko tinggi menjadi pelaku kekerasan seksual, 35,3% pada risiko sedang, dan 39,3% pada risiko rendah. Meskipun mayoritas mahasiswa berada pada kategori rendah, proporsi yang cukup besar pada kategori sedang dan tinggi menunjukkan adanya potensi yang tidak bisa diabaikan. Mahasiswa perempuan menunjukkan risiko tinggi yang lebih besar dibandingkan laki-laki, sedangkan laki-laki lebih dominan pada kategori risiko sedang. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi preventif yang terarah, terutama pada kelompok berisiko, dengan mempertimbangkan faktor relasi kuasa yang dapat memperbesar peluang terjadinya kekerasan seksual di lingkungan kampus. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memberikan gambaran tentang distribusi risiko pada mahasiswa, tetapi

juga menekankan pentingnya tindakan pencegahan untuk mengatasi potensi menjadi pelaku kekerasan seksual di lingkungan kampus.

4. Pengaruh Kontrol Diri Dan *Machiavellianisme* Terhadap Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, maka hanya *Machiavellianisme* yang berpengaruh secara signifikan terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual. Dapat disimpulkan, berarti kontrol diri memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual. Artinya jika semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan risiko kekerasan seksual sedangkan *Machiavellianisme* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual, artinya semakin tinggi tingkat *Machiavellianisme* semakin tinggi juga kecenderungan risiko menjadi pelaku kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara tingkat kontrol diri dan *Machiavellianisme* dengan risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa.

Mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat kontrol diri yang sedang (36,7%) dan rendah (36,4%), sementara hanya 26,9% yang berada pada tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum sepenuhnya mampu mengendalikan dorongan atau perilaku mereka, yang dapat berkontribusi pada peningkatan risiko perilaku menyimpang, termasuk kekerasan seksual.

Di sisi lain, tingkat *Machiavellianisme* juga cenderung tinggi di kalangan mahasiswa. Sebanyak 38,8% mahasiswa berada pada kategori tinggi dan 59,2% berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan adanya kecenderungan manipulatif, berorientasi pada kepentingan pribadi, serta kurang memperhatikan norma sosial atau etika dalam interaksi sosial.

Terkait risiko menjadi pelaku kekerasan seksual, sebanyak 25,4% mahasiswa tergolong dalam kategori risiko tinggi, 35,3% berada pada risiko sedang, dan 39,3% pada risiko rendah. Meski sebagian besar berada di kategori rendah, proporsi mahasiswa dengan risiko sedang dan tinggi tergolong signifikan, dan tidak dapat diabaikan.

Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, mahasiswa laki-laki lebih banyak berada pada kategori kontrol diri sedang dan *Machiavellianisme* sedang, sedangkan mahasiswa perempuan cenderung mendominasi pada kategori kontrol diri rendah namun juga pada *Machiavellianisme* sedang. Menariknya, persentase mahasiswa perempuan yang berada dalam kategori risiko tinggi menjadi pelaku kekerasan seksual justru lebih besar dibanding laki-laki.

Secara keseluruhan, mahasiswa dengan tingkat kontrol diri yang rendah dan tingkat *Machiavellianisme* yang tinggi lebih berisiko untuk menjadi pelaku kekerasan seksual. Temuan ini menekankan pentingnya intervensi preventif berupa pelatihan kontrol diri, edukasi etika sosial, dan penguatan nilai moral, khususnya bagi individu dengan kombinasi profil psikologis berisiko. Upaya ini penting untuk mencegah berkembangnya

perilaku manipulatif dan impulsif yang dapat berujung pada tindakan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

Hipotesis mayor pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara kontrol diri dan *machiavellianisme* terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa. Dari paparan hasil analisis data diatas telah diperoleh hasil bahwa penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan *Machiavellianisme* terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat *Machiavellianisme* yang tinggi cenderung memiliki risiko lebih besar untuk menjadi pelaku, sementara mahasiswa dengan kontrol diri yang tinggi lebih mampu mengendalikan dorongan dan emosi mereka, sehingga memiliki risiko yang lebih rendah untuk melakukan tindakan kekerasan seksual. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *Machiavellianisme* dan semakin rendah tingkat kontrol diri maka risiko menjadi pelaku kekerasan seksual akan menjadi semakin tinggi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh signifikan negatif yang artinya kontrol diri menjadi hal yang akan menahan seseorang untuk meningkatkan risiko menjadi pelaku kekerasan seksual, penguatan kontrol diri dapat mencegah individu untuk menaikkan risiko menjadi pelaku kekerasan seksual.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan dengan judul "Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Pelaku Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran" berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di dalam penelitian tersebut, terlihat bahwa kontrol diri memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap intensitas seseorang dalam melakukan kekerasan dalam hubungan pacaran. Dalam penelitian tersebut, kontrol diri diamati melalui kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri seseorang, semakin rendah intensitasnya untuk melakukan kekerasan dalam hubungan pacaran yang dialami (Wibowo & Chusairi, 2023). Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis minor pertama pada penelitian ini terbukti bahwa kontrol diri memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual.

Menurut *Self-Control Theory*, pelaku kejahatan cenderung memiliki tingkat kontrol diri yang rendah, yang berarti mereka kurang mampu menahan godaan dan menunda kepuasan. Rendahnya kontrol diri ini dianggap berkaitan dengan kecenderungan untuk mencari kesenangan jangka pendek dan instan, yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku kriminal dan kenakalan. Individu dengan kontrol diri yang rendah biasanya menunjukkan ciri-ciri seperti impulsivitas, lebih memilih hal-hal yang sederhana daripada yang rumit, cenderung mengambil risiko, lebih menyukai aktivitas fisik daripada aktivitas mental, serta memiliki orientasi yang lebih fokus pada diri sendiri (Hamzah & Herlambang, 2021).

Pengaruh *Machiavellianisme* terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual dapat dianalisis berdasarkan tingkat *Machiavellianisme* yang dimiliki individu, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. *Machiavellianisme*, sebagai salah satu ciri kepribadian gelap (*dark triad*), ditandai dengan kecenderungan untuk memanipulasi, mengeksploitasi, dan

kurangnya empati terhadap orang lain (Paulhus & Williams, 2002). Individu dengan tingkat *Machiavellianisme* tinggi cenderung memiliki risiko yang lebih besar untuk menjadi pelaku kekerasan seksual. Hal ini disebabkan oleh sifat manipulatif dan kurangnya pertimbangan moral yang memungkinkan mereka untuk memandang orang lain sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi, termasuk dalam konteks kekerasan seksual. Mereka mungkin lebih mudah membenarkan tindakan kekerasan sebagai cara untuk memuaskan keinginan atau mengontrol korban (Jones & Paulhus, 2014).

Di sisi lain, individu dengan tingkat *Machiavellianisme* sedang mungkin menunjukkan risiko yang moderat. Meskipun mereka memiliki beberapa ciri manipulatif, tingkat keparahannya tidak sebesar pada individu dengan *Machiavellianisme* tinggi. Mereka mungkin masih memiliki sedikit pertimbangan moral atau empati yang dapat mencegah mereka melakukan kekerasan seksual, meskipun dalam situasi tertentu, seperti tekanan atau kesempatan, risiko tersebut tetap ada. Sementara itu, individu dengan tingkat *Machiavellianisme* rendah cenderung memiliki risiko yang lebih kecil untuk menjadi pelaku kekerasan seksual. Mereka umumnya lebih menghargai norma sosial, memiliki empati yang lebih tinggi, dan kurang tertarik untuk memanipulasi atau mengeksploitasi orang lain. Dengan demikian, risiko menjadi pelaku kekerasan seksual akan semakin rendah seiring dengan menurunnya tingkat *Machiavellianisme* (Rauthmann & Will, 2011).

Secara keseluruhan, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat *Machiavellianisme* dan risiko

menjadi pelaku kekerasan seksual. Semakin tinggi tingkat *Machiavellianisme*, semakin besar kemungkinan seseorang untuk terlibat dalam perilaku kekerasan seksual, sedangkan tingkat *Machiavellianisme* yang rendah cenderung mengurangi risiko tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisa data dan pembahasan dalam hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Mayoritas mahasiswa memiliki tingkat kontrol diri yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan 61,7% (124 subjek) memiliki kontrol diri tinggi, 36,8% (74 subjek) memiliki kontrol diri sedang, dan hanya 1,5% (3 subjek) yang memiliki kontrol diri rendah. Dengan lebih dari 60% sampel menunjukkan tingkat kontrol diri yang tinggi, hal ini menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu mengelola impuls, emosi, serta perilaku mereka dengan baik dalam berbagai situasi. Kemampuan kontrol diri yang baik memungkinkan mahasiswa untuk menahan dorongan impulsif, mengatur emosi, serta tetap fokus pada tujuan jangka panjang meskipun dihadapkan pada godaan atau tantangan.

Mayoritas mahasiswa memiliki tingkat *Machiavellianisme* yang sedang (59,2% atau 119 subjek), diikuti oleh tingkat sedang (38,8% atau 78 subjek), dan hanya 2% atau 4 subjek yang memiliki tingkat *Machiavellianisme* rendah. Tingginya persentase subjek dengan tingkat *Machiavellianisme* yang sedang menunjukkan bahwa sebagian besar individu dalam penelitian ini cenderung memiliki sifat manipulatif, pragmatis, dan berorientasi pada kepentingan pribadi dalam berinteraksi sosial. Mereka mungkin lebih mengutamakan strategi untuk mencapai keuntungan pribadi,

meski harus mengorbankan norma sosial atau nilai etika. Subjek dengan tingkat *Machiavellianisme* sedang menunjukkan kecenderungan manipulatif yang tidak terlalu ekstrem, yang kemungkinan dipengaruhi oleh situasi sosial dan lingkungan mereka. Sebaliknya, individu dengan tingkat *Machiavellianisme* rendah, yang jumlahnya sangat sedikit, lebih cenderung menunjukkan sikap jujur, berintegritas, dan mementingkan kerja sama dalam interaksi sosial mereka.

Mayoritas mahasiswa memiliki tingkat risiko menjadi pelaku kekerasan seksual yang rendah 39,3% sampel (79 subjek) berada pada kategori risiko rendah dan merupakan kelompok terbanyak. Sebanyak 35,3% (71 subjek) berada pada tingkat risiko sedang, dan 25,4% (51 subjek) memiliki tingkat risiko tinggi. Sebagian besar sampel yang berada dalam kategori risiko rendah menunjukkan kecenderungan yang sangat kecil untuk menjadi pelaku kekerasan seksual. Namun, keberadaan 25,4% subjek dengan risiko tinggi menandakan adanya kemungkinan lebih besar untuk melakukan tindakan kekerasan seksual, sementara subjek dengan risiko sedang masih memiliki potensi meskipun tidak sekuat mereka yang berisiko tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya *Machiavellianisme* yang berpengaruh secara signifikan terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual. *Machiavellianisme* memiliki pengaruh positif yang signifikan, yang berarti semakin tinggi tingkat *Machiavellianisme*, semakin besar kecenderungan seseorang untuk melakukan kekerasan seksual. Sebaliknya, kontrol diri memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap risiko menjadi

pelaku kekerasan seksual, artinya semakin tinggi kontrol diri, semakin rendah risiko melakukan tindakan tersebut. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kontrol diri dan *Machiavellianisme* terhadap risiko kekerasan seksual pada mahasiswa Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Mahasiswa dengan tingkat *Machiavellianisme* yang tinggi lebih berisiko menjadi pelaku, sedangkan mereka yang memiliki kontrol diri yang baik lebih mampu mengelola dorongan dan emosi, sehingga menurunkan risiko.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disarankan kepada mahasiswa untuk terus meningkatkan kemampuan kontrol diri dalam mengelola emosi, impuls, dan perilaku sehari-hari. Penguatan kontrol diri dapat membantu menekan potensi risiko menjadi pelaku tindakan kekerasan seksual, terutama bagi mereka yang berada pada tingkat risiko sedang atau tinggi. Mahasiswa juga disarankan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya sikap saling menghormati dalam interaksi sosial dan memperkuat nilai-nilai etika serta norma sosial yang positif.

2. Bagi instansi pendidikan

kampus diharapkan dapat menyediakan program-program pendidikan atau pelatihan yang berfokus pada pengembangan kontrol diri

dan pengendalian emosi guna menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif.

3. Bagi peneliti

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar studi lanjutan dilakukan dengan memperluas cakupan sampel dan menggunakan metode yang lebih beragam guna mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Peneliti juga dapat mendalami faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual, seperti lingkungan sosial, pengalaman traumatis, atau pengaruh media. Dengan penelitian yang lebih mendalam, diharapkan dapat dihasilkan strategi preventif yang lebih efektif dan relevan untuk menekan angka kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dan masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari., M. E. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Issue May).
- Admin. (2024). *Website Resmi Universitas*
- Arifin, M. B. U. B. (2018). Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan. In *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan* (Issue January). <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-19-5>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik (Revisi VI)*. PT Rineka Cipta.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- Aziza, N., Maarif, U., & Latif, H. (2023). *Metodologi Penelitian 1 : Deskriptif Kuantitatif*. July.
- Barrett, H. A. (2023). *Freud on Eros and Thanatos*. VIII(I), 1–19.
- Caniago, H. (2024). *Kronologi kasus dugaan kekerasan seksual terhadap 43 santri di Agam - Korban mengalami 'trauma mendalam' dan stigma*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0xjx7nd4vxo>
- Cumhur, Y. E., Esra, Z. E. N., Doktora, K., Ve, U. M., Hastalıklari, K., Dani, D., Do, M. A. N., 강용묵, Arumaningrum, diah gayatri, Lionetto, F., Pappadà, S., Buccoliero, G., Maffezzoli, A., Marszałek, Z., Sroka, R., Stencel, M., Buser, Y. M., Groupe, W. J. B., Vruggink, E., ... 知野, 哲郎 杉野誠. (2019). INGATAN, LUPA, DAN TRANSFER DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *Journal of Wind Engineering and Industrial Aerodynamics*, 26(1), 1–4. <https://doi.org/10.1007/s11273-020-09706-3><http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2017.09.008><https://doi.org/10.1016/j.energy.2020.117919><https://doi.org/10.1016/j.coldregions.2020.103116><http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004><http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004>
- Djojosoedarso, S. (2003). *Prinsip-prinsip dan Manajemen Risiko Asuransi*. Salemba Empat (Edisi Revi).
- Dwi Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Fatma, E. Q. M., & Agustina, M. W. (2023). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Remaja. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 7(1), 11–24. <https://doi.org/10.30762/happiness.v7i1.519>

- Fu'ady, M. A. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1553>
- Geel, M.V., Goemans, A., Toprak, F., & Vedder, P. (2017). Which personality traits are related to traditional bullying and cyberbullying? A study with the Big Five, Dark Triad and sadism. *Personality and Individual Differences*, 106, 231–235.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). *Teori-teori Psikologis* (p. 202).
- Hamzah, I., & Herlambang, P. R. (2021). Dapatkah Bersyukur Dan Kontrol Diri Mencegah Criminal Thinking Narapidana Kasus Kekerasan Seksual ? *Jurnal Psikologi*, 17(1), 8. <https://doi.org/10.24014/jp.v17i1.11333>
- Harms, P., & Lebreton, J. M. (2013). The dark side of personality at work Dark Personality : What Is Known. *Journal of Organizational Behavior*, July. <https://doi.org/10.1002/job>
- Hartono & Dwi Astuti. (2022). Inequality of Power Relations and Patriarchy in Gender-Based Sexual Violence: Sociological and Legal Perspectives. *Supremasi Hukum*, 18(12), 23–33.
- HUMAS, B. H. D., PEREMPUAN, K. P., & ANAK, D. P. (2024). *Kemen PPPA : Resiliensi Digital Cegah Anak Menjadi Korban Kekerasan Seksual Online. KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK*. <https://kemenpppa.go.id/page/view/NTI4NA==>
- Irfawandi, Irwanda Hirwan, Zahra Mawarda Aziz, M.Syukur, I. A. (2023). ANALISIS JENIS JENIS DAN PENYEBAB KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN KAMPUS. *JURNAL PENDIDIKAN INDONESIA*, 4(04), 383–392.
- Islamia, I., & Purnama, M. P. (2022). Kontrol Diri Dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(1), 95–103. <https://doi.org/10.33024/jpm.v4i1.6026>
- Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2011). The role of impulsivity in the Dark Triad of personality. *Personality and Individual Differences*, 51(5), 679–682. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.04.011>
- Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2014). Introducing the Short Dark Triad (SD3): A Brief Measure of Dark Personality Traits. *Assessment*, 21(1), 28–41. <https://doi.org/10.1177/1073191113514105>
- KBBI. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Koets, J. (2023). The Science of Self-Control. *Parks Stewardship Forum*, 39(2). <https://doi.org/10.5070/p539260979>

- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). (2023). Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan Jakarta, 7 Maret 2023. In *Catahu: Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan* (Vol. 13, Issue 1).
- Kountur, R. (2004). *Manajemen Risiko operasional: memahami cara mengelola risiko operasional perusahaan*. Ppm.
- Laoh, G. P. (2024). *Komnas Perempuan Catat 4.179 Kasus Kekerasan Seksual pada 2022-2023*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-7323790/komnas-perempuan-catat-4-179-kasus-kekerasan-seksual-pada-2022-2023>
- Lembaga, D. I., Klas, P., & Karawang, I. I. A. (2021). *Jurnal Psikologi Prima Volume 04 Nomor 02 (2021) Agustin, Mubina, dan Hakim*. 04, 1–11.
- Levy, N. (2013). *Addiction and Self-Control*. New York: Oxford University Press.
- Mboiek, P. B. (1992). Pelecehan seksual suatu bahasan psikologis paeda -gogis, makalah dalam Seminar Sexual Harassment , Surakarta 24 Juli. (Surakarta : Kerjasama Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Surakarta Dan United States Information Service).
- Melati, R., Siti Nur Aisyah, & Irzan. (2024). Literature Review : Analisis Pengaruh Sifat *Machiavellianisme*, Etika Dan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(2), 256–269. <https://doi.org/10.59407/jmie.v1i2.318>
- Nisha, H., & Thomas, S. (2022). *Machiavellianism: a meta-analytic review*. December.
- Nurhaini, D. (2018). Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 92–100. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4532>
- Paulhus, D. L., & Williams, K. M. (2002). The Dark Triad of personality: Narcissism, Machiavellianism, and psychopathy. *Journal of Research in Personality*, 36(6), 556–563. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00505-6](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00505-6)
- Rachlin, H. (2000). *The Science of Self-Control*. Cambridge & London: Harvard University Press.
- Rauthmann, J. F., & Will, T. (2011). Proposing a multidimensional machiavellianism conceptualization. *Social Behavior and Personality*, 39(3), 391–404. <https://doi.org/10.2224/sbp.2011.39.3.391>
- Rizqiah, E. (2017). *Manajemen risiko supply chain dengan mempertimbangkan kepentingan stakeholder pada industri gula*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

- Saifuddin, A. (2021). Merumuskan Faktor Penyebab Dan Solusi Pelecehan Seksual Menggunakan Perspektif Psikologi, Sosial, Dan Agama. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 381–420. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4279>
- Sari, K. I. P., Farida, L. N., Prameswari, V. E., Khayati, N., Maidaliza, Asmaret, D., Pramana, C., Ramadani, I., Meinarisa, Girsang, B. M., Alfianto, A. G., & Suminah. (2022). Kekerasan Seksual. In *Media Sains Indonesia*.
- Shabri, M. R., & Raihana, P. A. (2019). *Hubungan pola asuh permisif dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*.
- Sulaeman, R., Made, N., Putri, W., Sari, F., & Purnamawati, D. (2022). *Faktor Penyebab Kekerasan Pada Perempuan*. 08(September), 2311–2320.
- Syawal, S., & Helaluddin. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Academia.Edu, March*.
- Umar, N. M., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Efektivitas Personal Safety Skill terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 45–50. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5815>
- UU RI. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia*, 1(69), 1–84.
- Wibowo, I. M., & Chusairi, A. (2023). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Pelaku Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 2(2), 213–224.
- Wiharsianti, E. A., & Hidayatulloh, A. (2023). Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi: Love of Money, Machiavellianisme, Dan Kepercayaan Pada Pemerintah. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 7(2), 395–407. <https://doi.org/10.29303/jaa.v7i2.186>
- Wirawan, K. H., Landrawan, I. W., & Ardhya, S. N. (2022). Tinjauan Kriminologi Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 86–96. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JMPPPKn/index>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Item	SS	S	TS	STS
1. Menurut saya, jika seseorang berpakaian sexy, mereka meminta untuk digoda secara seksual.				
2. Saya merasa bahwa kebanyakan laporan pelecehan seksual adalah berlebihan atau dibuat-buat.				
3. Saya cenderung melihat lawan jenis sebagai objek untuk kepuasan seksual saya.				
4. Saya sering merasa sulit mengendalikan dorongan seksual saya.				
5. Saya merasa sulit untuk berhenti ketika sudah terangsang secara seksual.				
6. Saya sering merasa kewalahan oleh hasrat seksual saya.				
7. Saya tidak mempedulikan hasrat seksual saya berdampak pada orang lain atau tidak.				
8. Saya sering merasa bahwa kebutuhan seksual saya lebih penting daripada perasaan orang lain.				
9. Saya merasa sulit untuk berempati dengan seseorang yang telah mengalami pelecehan seksual				
10. Saya sering menginterpretasikan keramahan biasa sebagai minat seksual.				
11. Saya percaya bahwa jika seseorang tidak secara eksplisit mengatakan "tidak", itu berarti mereka setuju untuk aktivitas seksual.				
12. Saya sering berfantasi tentang memaksa seseorang untuk melakukan tindakan seksual.				
13. saya merasa sulit membentuk hubungan emosional yang dekat dengan orang lain.				

14. Saya pernah mengalami pelecehan atau trauma seksual di masa lalu.				
15. Saya sering merasa tidak aman atau cemas dalam hubungan romantis.				
16. Saya percaya bahwa kebanyakan orang di lingkungan saya menganggap pelecehan seksual ringan sebagai hal yang normal.				
17. Saya merasa bahwa media yang saya konsumsi sering menggambarkan pemaksaan seksual sebagai hal yang romantis atau seksi				
18. saya merasa sulit berkomunikasi secara terbuka dengan pasangan saya tentang keinginan dan batasan seksual.				
19. Saya sering merasa bingung bahasa penolakan orang lain.				
20. Saya merasa canggung atau tidak nyaman ketika harus membicarakan seks secara eksplisit dengan pasangan potensial.				

Lampiran 2 Skala Kontrol Diri

NO	Pernyataan	STS	TS	R	S	SS
1.	Saya tetap berangkat kuliah tepat waktu dan tidak mempedulikan rayuan teman					
2.	Ketika saya marah, saya hilang kendali dan memukul atau membanting sesuatu	A1				
3.	Ketika ada kecelakaan lalu lintas, saya akan menolongnya					
4.	Saya menaati aturan organisasi yang ada					
5.	Saya pernah datang kuliah terlambat karena ajakan teman					
6.	Saya berusaha tidak memutuskan sesuatu ketika sedang marah	A2				
7.	Ketika membahas suatu aturan organisasi, saya mengikuti suara terbanyak					
8.	Ketika dihadapkan pilihan yang sulit, antara organisasi dan kuliah, saya lebih memilih kuliah					
9.	Saya menolak ajakan teman saya untuk melanggar aturan di organisasi	A1				
10.	Saya akan bertindak sesuai dengan peran saya di organisasi					
11.	Saya berusaha tidak sembrono ketika sibuk di organisasi dan kuliah					
12.	Saya sering membentak kepada orang yang saya benci					
13.	Ketika ada informasi yang sedang viral, saya tidak mudah percaya dan saya akan mengecek kebenarannya					

14.	Saya kesulitan memprioritaskan antara tugas kuliah dan tugas organisasi					
15.	Saya berpendapat, orang yang tercela tidak patut ditiru	A2				
16.	Ketika marah, saya tidak menyalahkan diri sendiri dan menyalahkan teman saya					
17.	Saya mampu untuk menahan perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan organisasi					
18.	Saya tidak mau melakukan kekerasan meskipun didukung teman	A1				
19.	Ketika ada masalah dengan teman, lebih baik saya menyelesaikannya daripada mendiamkannya					
20.	Ketika ada masalah, saya cerita dan meminta pendapat orang lain	A3				
21.	Saya akan serius memecahkan masalah ketika dihadapkan suatu permasalahan					
22.	Saya sulit mengambil suatu hikmah/ pesan berharga dari kejadian buruk yang menimpa saya	A2				
23.	Saya menunjukkan perilaku sopan ke orang yang lebih tua					
24.	Saya pernah membolos kuliah karena ajakan teman					
25.	Saya akan mengingatkan orang lain jika itu salah dan tidak baik	A3				
26.	Saya kesulitan berfikir jernih ketika tertekan					
27.	Saya tidak berani bertindak walaupun saya benar	A3				
28.	Ketika yang lain serius membahas masalah kelompok, saya memilih santai					
29.	Ketika marah, saya berusaha tetap tenang dan menilai tidak secara emosional					

30.	Ketika tidak ada kegiatan, lebih baik saya berolahraga atau membaca buku (melakukan kegiatan positif)				
-----	---	--	--	--	--

Lampiran 3 Skala Machiavellianisme

Item	SS	S	TS	STS
1. Tidak bijaksana untuk menceritakan rahasia anda. (reputasi)				
2. Secara umum, orang tidak akan bekerja keras kecuali mereka harus. (sinisme)				
3. Selalu ada orang yang mudah ditipu setiap saat. (sinisme)				
4. Kebanyakan orang pada dasarnya baik dan ramah. (kebalikan) (sinisme)				
5. Lebih baik untuk sepenuhnya jujur daripada menjadi sukses. (kebalikan) (sinisme)				
6. Apapun yang diperlukan, anda harus membuat orang penting berada di pihak anda. (membangun koalisi)				
7. Hindari konflik langsung dengan orang lain karena mereka mungkin berguna di masa depan. (membangun koalisi)				
8. Ada hal-hal yang harus anda sembunyikan dari orang lain untuk menjaga reputasi anda. (reputasi)				
9. Anda harus menunggu waktu yang tepat untuk membalas dendam pada orang. (perencanaan)				
10. Pastikan rencana anda menguntungkan anda, bukan orang lain. (perencanaan)				
11. Kebanyakan orang pantas dihormati. (kebalikan) (sinisme)				

Lampiran 4 Hasil Analisis Data

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KEKERASAN SEKSUAL	KONTROL DIRI	MARVIA SELI
N		201	201	201
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	45.8010	19.1144	23.5174
	Std. Deviation	15.13705	2.77342	3.84200
Most Extreme Differences	Absolute	.181	.135	.083
	Positive	.181	.074	.081
	Negative	-.129	-.135	-.083
Test Statistic		.181	.135	.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c	.002 ^c

2. Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEKERASA	Between	(Combined)	5768.621	13	443.740	2.072	.018
N SEKSUAL	Groups	Linearity	1.534	1	1.534	.007	.933
* KONTROL DIRI		Deviation from Linearity	5767.087	12	480.591	2.244	.011
Within Groups			40057.41 9	187	214.211		
Total			45826.04 0	200			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEKERASAN SEKSUAL * MARVIASELI	Between Groups	(Combined) Linearity	19311.589	20	965.579	6.555	.000
		Deviation from Linearity	11626.737	1	11626.737	78.931	.000
			7684.852	19	404.466	2.746	.000
Within Groups			26514.451	180	147.303		
Total			45826.040	200			

3. Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error						
KEKERASAN SEKSUAL MARVIASELI	201	55.00	20.00	75.00	9206.00	45.8010	15.13705	229.130	.594	.172	-.903	.341
KONTROL DIRI	201	24.00	8.00	32.00	4727.04	23.5174	3.84200	14.761	-.502	.172	.892	.341
Valid N (listwise)	201	18.00	6.00	24.00	3842.00	19.1144	2.77342	7.692	-1.111	.172	2.624	.341

4. Kategorisasi Risiko KS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Berrisiko Tinggi Menjadi Pelaku KS	51	25.4	25.4	25.4
	Berrisiko Sedang Menjadi Pelaku KS	71	35.3	35.3	60.7
	Berrisiko Rendah Menjadi Pelaku KS	79	39.3	39.3	100.0
	Total	201	100.0	100.0	

5. Kategorisasi kontrol diri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tingkat Kontrol Diri Tinggi	124	61.7	61.7	61.7
Tingkat Kontrol Diri Sedang	74	36.8	36.8	98.5
Tingkat Kontrol Diri Rendah	3	1.5	1.5	100.0
Total	201	100.0	100.0	

6. Kategorisasi Tingkat Machiavellianisme

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tingkat Machiavilianisme Tinggi	78	38.8	38.8	38.8
Tingkat Machiavilianisme Sedang	119	59.2	59.2	98.0
Tingkat Machiavilianisme Rendah	4	2.0	2.0	100.0
Total	201	100.0	100.0	

7. Uji Reabilitas dan Validitas

a) Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Reliability Statistics

	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Cronbach's Alpha	.964	20

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.290	1.945	2.816	.871	1.448	.058	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KS01	43.4826	208.311	.703	.600	.963
KS02	43.6318	206.144	.782	.712	.962
KS03	43.7761	202.165	.849	.797	.961
KS04	43.5821	203.924	.851	.833	.961
KS05	43.5522	206.049	.792	.794	.962
KS06	43.5025	203.651	.831	.844	.961
KS07	43.8209	202.718	.852	.835	.961
KS08	43.8557	201.534	.872	.851	.960
KS09	43.8060	203.897	.824	.781	.961
KS10	43.6766	204.000	.840	.770	.961
KS11	43.4975	207.151	.780	.665	.962
KS12	43.8060	203.107	.862	.788	.961
KS13	43.2388	211.223	.650	.572	.963
KS14	43.5224	208.551	.646	.500	.963
KS15	43.2736	212.570	.584	.547	.964
KS16	43.2935	212.308	.586	.510	.964
KS17	43.2587	211.463	.623	.520	.964
KS18	43.3284	207.662	.726	.654	.962
KS19	43.3284	210.582	.693	.615	.963
KS20	42.9851	216.635	.447	.493	.965

b) Kontrol Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.726	.725	6

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.186	2.995	3.348	.353	1.118	.014	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KD01	15.8905	5.308	.541	.328	.663
KD02	16.1194	5.866	.358	.269	.718
KD03	15.8856	5.252	.566	.326	.655
KD04	15.7662	5.660	.472	.277	.684
KD05	15.9055	5.706	.443	.348	.693
KD27	16.0050	6.015	.382	.213	.709

c) Machiaviliane

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.778	.779	8

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.940	2.517	3.164	.647	1.257	.050	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
MCV01	20.4826	11.311	.492	.262	.752
MCV02	20.4726	11.840	.488	.292	.753
MCV03	20.5323	11.840	.462	.225	.757
MCV04	20.8060	11.207	.572	.345	.738
MCV05	20.3632	12.452	.405	.271	.765
MCV06	20.3532	12.180	.464	.299	.757
MCV07	21.0000	10.740	.515	.319	.749
MCV08	20.6119	11.709	.454	.248	.758

8. Uji Regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.524 ^a	.274	.267	12.96081

a. Predictors: (Constant), MARVIASELI, KONTROL DIRI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12565.476	2	6282.738	37.401	.000 ^b
	Residual	33260.563	198	167.983		
	Total	45826.040	200			

a. Dependent Variable: KEKERASAN SEKSUAL

b. Predictors: (Constant), MARVIASELI, KONTROL DIRI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.775	7.522		1.433	.154
	KONTROL DIRI	-.815	.345	-.149	-2.364	.019
	MARVIASELI	2.152	.249	.546	8.648	.000

a. Dependent Variable: KEKERASAN SEKSUAL

Lampiran 5 Hasil Cek Turnitin

SKIRPSI-RIZKY-PAPUTUNGAN-REVISI-SIDANG.pdf

ORIGINALITY REPORT

13% SIMILARITY INDEX **11%** INTERNET SOURCES **5%** PUBLICATIONS **4%** STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	3%
2	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	2%
3	lib.unnes.ac.id Internet Source	2%
4	jurnal.anfa.co.id Internet Source	1%
5	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
7	Haykal Hafizul Arifin, Mirra Noor Milla. "Adaptasi dan properti psikometrik skala kontrol diri ringkas versi Indonesia", Jurnal Psikologi Sosial, 2020 Publication	1%
8	jurnal.unprimdn.ac.id Internet Source	1%
9	Submitted to Universitas Negeri Malang Student Paper	1%
10	Intan Islamia, Muhammad Pedy Purnama. "KONTROL DIRI DAN PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19", Jurnal Psikologi Malahayati, 2022 Publication	1%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%